



Laporan Hasil Penelitian Individu

M. Mawardi J

PEMBERDAYAAN EKONOMI
KOMUNITAS PETANI
MELALUI POLA KEMITRAAN
DENGAN PERUSAHAAN PG. BUNGA MAYANG





**PEMBERDAYAAN EKONOMI KOMUNITAS PETANI MELALUI
POLA KEMITRAAN DENGAN PERUSAHAAN PG. BUNGA MAYANG**

LAPORAN HASIL PENELITIAN INDIVIDU

**Oleh :
M. Mawardi J**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG
2016**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Petani
Melalui Pola Kemitraan Dengan Perusahaan PG.
Bunga Mayang
Penulis : M. Mawardi J
Cetakan : 2016
Pertama
Desain Cover : Tim
Layout oleh : Tim

Pusat Penelitian dan Penerbitan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Raden Intan Lampung
Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame
Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

ISBN : 978-602-6011-1-1



**SAMBUTAN KETUA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, kegiatan penelitian di lingkungan IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2016, yang dilaksanakan di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dibiayai berdasarkan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2016.

Kami menyambut baik hasil Penelitian Individu yang dilaksanakan oleh saudara M. Mawardi J dengan judul **PEMBERDAYAAN EKONOMI KOMUNITAS PETANI MELALUI POLA KEMITRAAN DENGAN PERUSAHAAN PG. BUNGA MAYANG** yang dilakukan berdasarkan SK Rektor Nomor 310 TAHUN 2016 tanggal 20 Mei 2016 Tentang Penetapan Judul Penelitian, Nama Peneliti, Pada Penelitian Individu Dosen IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2016.

Kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu hasil penelitian, menambah khazanah ilmu keislaman, dan berguna serta bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan yang berbasis iman, ilmu, dan akhlak mulia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Desember 2016
Ketua Lembaga Penelitian
Dan Pengabdian Kepada Masyarakat,

Prof. Dr. H. M. Nador, M.Si.
NIP. 195707151987031003

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, penelitian yang berjudul "Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Petani Melalui Pola Kemitraan Dengan Perusahaan PG. Bunga Mayang" dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Penelitian ini terlaksana atas bantuan DIPA IAIN Raden Intan Bandar Lampung tahun 2015. Selain dukungan material tentunya tidak terlepas juga oleh dukungan moral dari berbagai pihak. Oleh Karena itu, dengan rendah hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

Kami menyadari, laporan penelitian ini masih jauh dari kategori sempurna, oleh karena itu kritik konstruktif dari segenap pembaca sangat kami harapkan. Mudah-mudahan karya kecil ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Bandar Lampung, 19 Desember 2016
Peneliti,

Dr. M. Mawardi J. M.Si.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL		i
SAMBUTAN KETUA LP2M		iii
KATA PENGANTAR		iv
DAFTAR ISI		v
DAFTAR TABEL		vii
BAB.I	PENDAHULUAN	1
	1.1. Latar Belakang Masalah	1
	1.2. Permasalahan	4
	1.3. Tujuan Penelitian	6
	1.4. Kegunaan Penelitian	7
	1.5. Metodologi Penelitian	7
	15.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	7
	15.2. Pendekatan Penelitian	9
	15.3. Tahap Pengumpulan data	9
	15.4. Pengolahan dan Analisa data	11
BAB.2	TINJAUAN PUSTAKA	13
	2.1. Perkembangan Pertanian Padi di Lampung	15
	2.2. Pengertian Petani	16
	2.3. Sejarah Kemitraan di Indonesia	20
	2.4. Pengertian Kemitraan	23
	2.5. Tujuan dan Sasaran Kemitraan	26
	2.6. Unsur-unsur Kemitraan	31
	2.7. Prinsip-prinsip Kemitraan	32
	2.8. Azas-aas Kemitraan	35
	2.9. Kelebihan dan kekurangan kemitraan	36
	2.10.Kendala-kendala Dalam Kemitraan	38
	2.11.Pola Adaptasi Masyarakat	42
BAB.3	METODOLOGI PENELITIAN	45
	3.1. Keadaan Geografis	

	3.2. Petani Desa Karangrejo	
	1.1. Keadaan Sosial-ekonomi	46
	3.3. Struktur Sosial	55
		58
BAB.4	GAMBARAN UMUM DESA KARANGREJO	
	4.1. Sejarah Program Kemitraan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang (Persero)	65
	4.2. Pola Kemitraan Antara PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang dengan Kelompok Tani	67
	4.3. Mekanisme Kerjasama Kemitraan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang	71
	4.4. Kendala-kendala Dalam Kemitraan Antara Perusahaan dan Petani Mitra	74
	1.5. Faktor-faktor yang Memberi Manfaat Kemitraan Bagi Petani	75
BAB 5	KESIMPULAN DAN SARAN	
	Kesimpulan	113
	Saran	115
	DAFTAR PUSTAKA	117

DAFTAR TABEL

Tabel

1.	Tabel data, sumber data dan teknik pengambilan data	30
2.	Luas Desa menurut penggunaannya	40
3.	Kualitas penduduk menurut Pendidikan	46
4.	Tingkat pendidikan Aparat Desa Karangrejo	47
5	Kalkulasi dana peserta program TRI	50
6	Perkiraan hasil panen tebu untuk satu kali tanam	53
7	Daftar peserta program TRI	54
8	Perubahan peruntukan lahan sawah dan tegalan ke perkebunan tebu	54
9	Perubahan peruntukan lahan berdasarkan luas kepemilikannya	55
10.	Pendapatan rumah tangga petani miskin berbasis ekologis padi ladang	77
11.	Pendapatan rumah tangga petani menengah berbasis ekologis padi ladang	79
12	Pendapatan rumah tangga petani kaya berbasis ekologis padi ladang	80
13	Hasil panen pertama tanaman tebu petani.	82
14	Hasil panen kedua tanaman tebu petani	84
15	Hasil panen ketiga tanaman tebu petani	86
16	Klasifikasi petani menengah peserta program TRI	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi pertanian Indonesia dihadapkan pada permasalahan pengusahaan skala ekonomi kecil dengan penguasaan lahan yang kecil dan teknologi budidaya yang sederhana, serta permodalan yang terbatas. Pertanian dengan skala kecil masih dipengaruhi oleh faktor alam dan dihadapkan pada permasalahan pasar yang tidak sempurna seperti biaya transaksi yang tinggi dan ketidakjelasan informasi pasar. Selain itu, pertanian skala kecil menghadapi masalah lain seperti ketersediaan bahan baku pertanian (saprodi) seperti pupuk, benih, pestisida, dan obat-obatan.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan di sektor pertanian khususnya pertanian skala kecil yaitu mengintegrasikan petani ke dalam sektor- sektor yang dianggap lebih modern, yaitu sektor industri. Hal tersebut merupakan basis yang melatarbelakangi munculnya konsep kemitraan (*contract farming/partnership*). Landasan peraturan mengenai kemitraan di Indonesia diatur oleh Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1997 yang menyebutkan bahwa kemitraan merupakan

kerjasama antara Usaha Kecil dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Artinya diperlukan suatu kerjasama yang sinergis antara petani atau usaha kecil yang memiliki lahan dan tenaga kerja dengan perusahaan besar yang mempunyai modal dan tenaga ahli, di bawah pengawasan pemerintah dengan tujuan untuk menggali potensi pertanian dalam arti luas yang merupakan cerminan dari masyarakat agraris.

Penelitian tentang analisis kemitraan perusahaan agribisnis dengan petani penting dilakukan karena dua hal pokok. *Pertama*, berkaitan dengan keefektifan integrasi kerjasama petani dengan perusahaan dalam kemitraan agribisnis dalam mengembangkan potensi kedua belah pihak. *Kedua*, secara konseptual berkenaan dengan perkembangan kajian tentang kemitraan dalam bidang pertanian.

Pola kemitraan merupakan suatu strategi dalam meningkatkan kinerja pelaku agribisnis khususnya petani/pengusaha kecil (Haeruman, 2001). Pada pola kemitraan pihak perusahaan memfasilitasi pengusaha kecil dengan modal usaha, teknologi, manajemen modern dan kepastian pemasaran hasil, sedangkan pengusaha kecil melakukan proses produksi sesuai dengan petunjuk teknis dari pihak pengusaha besar.

Sinergi antara pihak yang memiliki modal kuat, teknologi maju, manajemen modern dengan pihak (petani dan Usaha Kecil Menengah) yang memiliki bahan baku, tenaga kerja dan lahan dapat menghasilkan tingkat efisiensi dan produktivitas yang optimal. Tujuan penyusunan kemitraan usaha agribisnis adalah untuk membantu para pelaku agribisnis (petani dan pengusaha) dan pihak- pihak tertentu dalam mengadakan kerjasama kemitraan yang saling menguntungkan dan bertanggungjawab.

Pandangan teoritis mengenai kemitraan menyatakan bahwa kemitraan usaha akan menghasilkan efisiensi dan energi sumberdaya yang dimiliki oleh pihak-pihak yang bermitra dan karenanya akan menguntungkan kedua belah pihak yang bermitra. Selain itu, kemitraan juga memperkuat mekanisme pasar dan persaingan usaha yang efisien dan produktif dapat mengalihkan dari kecenderungan monopoli. Namun demikian, kemitraan memiliki beberapa kendala terutama di era "agribisnis bagi hasil" (Purnaningsih, 2006) antara lain: (1) keberpihakan perusahaan mitra bukan pada petani kecil, (2) tidak semua petani memiliki akses terhadap modal, teknologi, dan manajemen, (3) informasi kerjasama tidak tersebar luas, hanya golongan tertentu saja, (4) pengetahuan petani tentang

perbankan terbatas, keengganan untuk terlibat dengan kredit perbankan, memilih pedagang pengumpul sebagai sumber dana pada keadaan mendesak, dan (5) upah atau harga ditentukan oleh pihak perusahaan mitra.

Mengingat potensi-potensi, manfaat dan kendala-kendala dalam kemitraan agribisnis yang dilaksanakan perusahaan agribisnis dan petani mempunyai cakupan yang luas, maka penelitian ini mempunyai suatu fokus. Fokus penelitian ini yaitu petani dalam hubungan kemitraan dengan perusahaan mitra dimana petani sebagai subyek atau pelaku kemitraan bisa mendapatkan manfaat dari input yang dikontribusikan dalam kemitraan agribisnis. Dalam mencapai tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor di dalam input petani yang mempengaruhi manfaat kemitraan agribisnis bagi petani, serta menganalisis pengaruh faktor-faktor di dalam input petani terhadap manfaat kemitraan agribisnis bagi petani, maka penelitian ini mengambil kasus pola kemitraan antara petani padi dengan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang di Kabupaten Lampung Utara.

1.2. Perumusan Masalah

Konsep kemitraan bukan merupakan suatu hal yang

baru. Namun, pengetahuan dan pengaplikasian dari konsep kemitraan perlu untuk dikembangkan. Kemitraan diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi ketimpangan ekonomi usaha skala kecil-menengah (petani) dengan usaha skala besar. Hubungan ideal dalam kemitraan adalah hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Usaha skala kecil-menengah memerlukan bantuan modal dan teknologi, sementara itu usaha skala besar memerlukan bahan baku yang cukup dan berkesinambungan serta membutuhkan pihak eksternal untuk memperlancar arus pemasaran produk.

Kemitraan dalam era pembangunan yang selama ini berjalan terkesan merupakan kegiatan yang berdiri sendiri, pola pembinaan antara perusahaan dan petani belum tertata secara terintegrasi, dan tujuan kemitraan sendiri hanya terbatas pada tataran peningkatan citra positif perusahaan. Pola kemitraan justru potensial menimbulkan konflik akibat adanya benturan ketika dua sistem ekonomi yang berbeda dalam corak dan ragam (ekonomi skala kecil yang tradisional dan ekonomi usaha besar) berintegrasi ke dalam suatu sistem produksi. Usaha skala kecil (petani) di dalam sistem ini secara langsung atau tidak langsung dihadapkan kepada suatu persaingan usaha yang timpang dengan usaha skala besar. Hal ini membuat petani kehilangan

komunitas sehingga membawa petani kepada suatu kondisi yang tidak berdaya.

Komitman yang telah dijalankan oleh PTP XXI-XXII PG, Bunga Mayang dengan petani padi ini perlu dikaji untuk melihat pengaruhnya terhadap petani mitra. Selain itu juga perlu diidentifikasi manfaat dan kendala yang dihadapi selama komitmen berlangsung. Maka permasalahan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pola komitmen yang dilakukan antara PTP XXI-XXII PG, Bunga Mayang dengan petani mitra?
2. Bagaimana manfaat kemitraan agribisnis bagi petani mitra?
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi manfaat kemitraan agribisnis bagi petani mitra baik berupa input internal maupun input eksternal?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pola komitmen yang dilakukan antara PTP XXI-XXII PG, Bunga Mayang dengan petani mitra.
2. Menganalisis manfaat kemitraan agribisnis bagi petani mitra.

3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi manfaat kemitraan agribisnis bagi petani mitra baik input internal maupun input eksternal.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang dan petani mitra, sebagai acuan dalam merencanakan pola kemitraan.
2. Pihak-pihak terkait seperti Dinas Pertanian dan Petugas Penyuluh Lapang setempat, sebagai bahan masukan bagi pengembangan usahatani padi, serta sebagai informasi awal untuk penelitian lebih lanjut.
3. Masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian mengenai kajian pelaksanaan kemitraan.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang (Persero) yang telah melakukan kemitraan dengan petani di desa Karangrejo. Penentuan tempat penelitian dilakukan secara *purposive* karena perusahaan dianggap dapat

mewakili dari perusahaan yang bergerak pada sistem agribisnis khususnya subsistem agribisnis hulu (*off farm agribusiness*) khususnya dalam pengadaan pupuk yang bersentuhan langsung dengan subsistem usahatani (*on farm agribusiness*) dan telah lama melaksanakan kemitraan dengan petani hingga sekarang.

Penelitian pada petani padi selaku mitra PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang (Persero) dilakukan di wilayah desa Karangrejo Kecamatan Sungkai Selatan Lampung Utara. Petani-petani yang menjadi mitra PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang tersebar di wilayah kecamatan Sungkai Selatan diantaranya kelompok tani di desa Ketapang dan kelompok tani di Desa Sidodadi. Pengambilan data sampel petani mitra dilakukan di Desa Karangrejo Kabupaten Lampung Utara.

Penelitian dilakukan dari bulan Juni 2016 yang dimulai dari pengambilan data primer dan data-data pendukung lainnya di perusahaan sampai penyusunan laporan penelitian. Pada bulan Juli-Agustus 2016 dilakukan pengambilan data primer pada petani padi yang melakukan kemitraan dengan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang (Persero). Tahap pengelolaan data sampai penyelesaian akhir laporan penelitian diselesaikan pada bulan Oktober 2016.

1.5.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif didukung dengan data kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan diskusi dengan pihak-pihak yang terkait dengan usaha kemitraan seperti petani mitra, perusahaan, koordinator petani, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kabupaten Lampung Utara. Data primer diperoleh melalui wawancara, diskusi dan pengisian kuesioner kepada responden. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan data-data dari dinas dan instansi-instansi terkait serta dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

1.5.3. Tahap Pengumpulan Data

Pertama, penelitian ini dimulai dari penelusuran data sekunder. Data-data sekunder seperti nama-nama kelompok tani mitra, jumlah kelompok tani mitra, luas lahan, produktivitas usahatani petani mitra dan lain-lain diperoleh dari perusahaan mitra, Petugas Penyuluh Lapangan, dan Badan Pusat Statistik setempat.

Kedua, analisis lapangan melalui studi penjajagan melalui wawancara dengan informan di dalam perusahaan yang

terkait dengan kegiatan kemitraan dengan petani diantaranya Bapak Kn dan Bapak Ln. Selain itu, wawancara dengan Bapak Zm sebagai PPL setempat juga dilakukan untuk melengkapi informasi-informasi yang diperlukan di dalam penelitian ini.

Ketiga, survei lapangan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang diberikan kepada responden setelah kuesioner hasil uji coba diperbaiki. Pengambilan responden petani mitra dilakukan dengan menggunakan *Simple Random Sampling Methode*. Responden diambil dari daftar nama-nama petani mitra Kelompok Tani Mugi Rahayu Desa Karangrejo yang diperoleh dari ketua kelompok tani. Kuesioner diberikan kepada 35 petani mitra (dari populasi 94 orang, dengan petani yang bermitra berjumlah 63 orang). Jumlah responden sebanyak 35 orang cukup mewakili, mengingat syarat uji statistik bahwa sampel harus lebih besar sama dengan 30 orang.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, kuesioner tersebut didiskusikan kesahihannya (validitas isi) dengan ahli yang kompeten di bidang kemitraan. Penelusuran literatur yang berkenaan dengan kemitraan juga dilakukan untuk memperkuat kesahihan kuesioner.

1.5.4. Pengolahan dan Analisis Data

Data dan informasi yang telah terkumpul baik dari tingkat individu, kelompok, dan organisasi, kemudian diolah secara kuantitatif dan kualitatif. Pengolahan tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor pengaruh/peubah (variabel bebas) terhadap variabel terikat. Data-data kuantitatif dari input internal, input eksternal petani, dan output kemitraan diolah secara deskriptif dengan menggunakan tabulasi silang. Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh seluruh variabel-variabel bebas terhadap variabel-variabel terikat (Nazir, 2003). Rumus Regresi Berganda sebagai berikut:

$$\hat{y} = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + \dots + b_r x_r$$

Keterangan: \hat{y} = peubah terikat b_0, b_1, b_2, \dots

b_r = nilai dugaan

x_1, x_2, \dots, x_r = peubah bebas

Data-data kualitatif berupa foto, video, rekaman, catatan lapangan diperoleh dari wawancara mendalam kepada responden dan informan. Setelah data-data tersebut terkumpul,

peneliti akan menyusun informasi-informasi yang berupa interpretasi deskriptif dan tertulis untuk setiap informasi. Interpretasi deskriptif tersebut disusun menjadi suatu narasi terstruktur dan terperinci dalam menggambarkan pelaksanaan kemitraan antara petani mitra dengan perusahaan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Tentang Pola Kemitraan

Penelitian sebelumnya tentang pola kemitraan yang dilakukan petani ubi jalar menyimpulkan bahwa kemitraan tidak memberikan dampak terhadap pendapatan petani ubi jalar pada masa tanam ketiga tahun 2002 (Puspitasari, 2003). Petani mitra mendapatkan keuntungan lebih kecil dibandingkan dengan petani non-mitra apabila dianalisis berdasarkan biaya tunai, namun bila berdasarkan atas biaya total, petani mitra lebih sedikit mengalami kerugian. Tujuan ideal petani ubi jalar melakukan kemitraan yaitu untuk meningkatkan pendapatan kelompok tani. Keikutsertaan petani ubi jalar yang bermitra didorong oleh keterbatasan modal, manajemen, dan pengadaan bibit.

Penelitian yang dilakukan oleh Iftahuddin (2005) mengenai pengaruh kemitraan petani tambak udang terhadap pendapatan usahatani dan efisiensi penggunaan input produksi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendapatan petani mitra lebih besar daripada petani non-mitra, namun

perbedaan pendapatannya tidak signifikan. Analisis terhadap tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi petani mitra belum optimal karena tenaga kerja terlalu banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Deshinta (2006) tentang kemitraan peternak ayam broiler. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jumlah pendapatan peternak mitra lebih rendah jika dibandingkan dengan peternak mandiri, karena peternak mitra menanggung biaya yang lebih besar dari peternak mandiri. Hasil uji t terhadap pendapatan total ternyata kemitraan tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan peternak. Namun di sisi lain, peternak yang mengikuti kemitraan mendapat hal lain yang bermanfaat seperti pinjaman sapronak, penambahan ilmu pengetahuan, pemasaran hasil panen, dan pelaksanaan kontrol dari perusahaan.

Penelitian lain oleh Purnaningsih (2006) mengenai adopsi inovasi pola kemitraan agribisnis sayuran di provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan petani terhadap inovasi pola kemitraan agribisnis terjadi melalui interaksi antara petugas atau pihak mitra dengan petani, kemudian menyebar melalui interaksi sesama petani dan keluarganya dalam suatu komunitas. Manfaat ekonomi yang diperoleh petani dari pola kemitraan adalah

pendapatan yang lebih tinggi, harga yang lebih pasti, produktivitas lahan lebih tinggi, penyerapan tenaga kerja dan modal yang lebih tinggi, dan risiko usaha ditanggung bersama. Manfaat teknis yang diperoleh petani yaitu penggunaan teknologi yang lebih baik sehingga mutu produk menjadi lebih baik. Manfaat sosial yang diperoleh petani adalah ada kesinambungan kerjasama antara petani dan perusahaan, koperasi maupun pedagang pengumpul, serta pola kemitraan mempunyai kontribusi terhadap kelestarian lingkungan.

2.2. Perkembangan Pertanian Padi di Lampung

Lampung sebagai lumbung beras nasional pada tahun 2015 memiliki total luas areal panen mencapai 1.829.546 ha atau 15,03 persen dari luas panen nasional, produktivitas rata-rata 4,412 ton/ha, serta total produksi mencapai 9.900.660 ton atau 17,35 persen dari produksi nasional (BPS, 2015). Posisi strategis Lampung sebagai penyangga pangan nasional ini perlu mendapatkan perhatian karena dari waktu ke waktu menghadapi masalah, antara lain: (1) tingginya konversi lahan ke penggunaan non-pertanian karena kegiatan investasi di wilayah ini termasuk paling besar sehingga permintaan lahan untuk kegiatan ekonomi non-pertanian terus meningkat, (2) letaknya berdekatan dengan Jakarta yang hanya dibatasi oleh

selat sunda dengan jarak tempuh lebih kurang lima jam perjalanan, bahkan kalau ditempuh menggunakan pesawat udara hanya memerlukan waktu tidak lebih dari satu jam, sehingga harus menanggung kepadatan penduduk Jakarta dan sekitarnya yang termasuk salah satu tujuan migrasi.

2.3. Pengertian Petani

Petani adalah sekelompok masyarakat yang memiliki kedekatan dengan tanah dan menjadikan tanah tersebut sebagai sumber penghidupan (Redfield, 1982). Bertani adalah suatu mata pencaharian dan suatu cara kehidupan, bukan suatu kegiatan usaha untuk mencari keuntungan. Pada dasarnya petani khususnya di Indonesia masih banyak tergolong subsisten, artinya melakukan usahatani untuk dikonsumsi pribadi dan keluarga.

Istilah peasant digunakan untuk merujuk kepada semua penduduk pedesaan secara umum, tidak peduli apapun pekerjaan mereka Hart (1986) dan Hefner (1990), sedangkan Scott (1981) dan Hashim (1984) membatasi pengertian petani kepada penduduk pedesaan yang bekerja sebagai petani saja. Batasan tersebut mirip dengan Redfield (1985) yang melingkupi masyarakat petani sebagai sekelompok orang yang sekurang-kurangnya mempunyai

kesamaan dalam cara mencari nafkah dan cara hidup yaitu dengan mengolah tanah. Batasan Wolf (1985) menggunakan konsep peasant untuk menunjuk kepada petani yang memiliki tanah dan menggarap sendiri tanah tersebut untuk menghasilkan produk yang digunakan untuk memenuhi keperluan hidupnya, bukan untuk dijual.

Petani dalam studi ini lebih merujuk pada istilah peasant yang mempunyai pengertian sebagai buruh tani, atau petani yang tidak memiliki lahan, atau petani yang hasil produksinya hanya dapat untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarganya, bukan untuk diperdagangkan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersier.

Menurut Scott (1981) petani selain sebagai individu yang tujuan produksinya terutama untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan konsumsi keluarga, petani juga merupakan bagian dari suatu masyarakat yang lebih luas dalam hal ini termasuk golongan elit bukan-petani dan negara. Berdasarkan dua definisi petani yang dikemukakan oleh Scott dan Redfield maka petani adalah seseorang yang melakukan kegiatan bercocok tanam atau usahatani dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta menjadikan kegiatan tersebut sebagai cara hidup.

Wolf (1966) dalam Sunito (2007) menyebutkan bahwa terdapat istilah lain dari individu atau kelompok yang melakukan usahatani (petani) yaitu *tribal horticultural* dan *peasant*. *Tribal horticultural* adalah masyarakat yang independen, bercocok tanam nomaden¹ dan tidak berada di dalam hubungan asimetris dengan kesatuan politik lebih besar, sedangkan *peasant* adalah masyarakat yang hidup dalam hubungan asimetris dengan kesatuan politik yang lebih besar, bercocok tanam dengan lahan yang sempit, dan sebagian besar menggunakan hasil produksi pertaniannya untuk kepentingan mereka sendiri.

Petani dalam menjalankan usaha tani menghadapi banyak masalah yang salah satunya dapat direduksi masalah oleh kemitraan usaha dengan perusahaan (Saptana, 2006). Sedangkan yang dihadapi petani antara lain: Kurangnya ketersediaan bibit berkualitas, belum tersedianya paket teknologi komoditas pertanian yang bersifat spesifik lokasi, cuaca buruk (curah hujan tinggi, kekeringan, perubahan cuaca drastis), tingginya tingkat serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) pada komoditas pertanian, sistem panen dan penanganan

¹ M.

pasca panen belum prima, sumber daya manusia petani dan aparat penyuluh yang masih belum menguasai sepenuhnya teknologi budidaya komoditas pertanian, dan Infrastruktur pertanian yang kurang memadai terutama jalan desa, jalan kecamatan, dan jaringan irigasi.

Beberapa masalah ekonomi yang dihadapi petani antara lain: Tingginya harga sarana produksi komoditas pertanian seperti bibit, pupuk, dan obat-obatan, serta mulsa PHP, adanya indikasi *over* produksi pada saat panen raya dan kekurangan pada saat panen raya dan kekurangan pada saat nonpanen raya, harga produk pertanian mengalami fluktuasi dalam jangka pendek, lemahnya permodalan petani, sehingga petani meminjam ke kios saprodi atau pedagang mitra dengan sistem bayar setelah panen, dan belum efisiennya sistem pemasaran komoditas pertanian. Beberapa masalah kelembagaan yang dihadapi petani, lemahnya konsolidasi kelembagaan di tingkat petani baik dari aspek kepemimpinan (kepengurusan), keanggotaan, manajemen, permodalan, serta kurangnya jiwa kewirausahaan, kelembagaan kemitraan rantai pasok yang eksis telah membantu petani dalam pengadaan sarana produksi, penyediaan modal kerja, dan pemasaran hasil, namun menempatkan posisi petani sebagai subordinat dari pedagang

atau perusahaan mitra.

2.4. Sejarah Kemitraan di Indonesia

Kemitraan berkembang dengan baik sejak terjadinya krisis ekonomi dan politik yang menimpa Indonesia pada akhir tahun 1997. Pemerintah, tokoh-tokoh terkemuka dari masyarakat sipil, dunia usaha dan negara-negara donor berkumpul dengan semangat pembaruan dan bekerja sama untuk memajukan demokrasi di Indonesia². Kerjasama pemerintah, tokoh-tokoh terkemuka dari masyarakat sipil mempunyai kontribusi dalam penyelenggaraan pemilihan umum yang bebas pada bulan Juni 1999 dan menghasilkan satu landasan yang ideal untuk menggerakkan upaya serupa guna memajukan pembaruan tata pemerintahan. Sebuah proses konsultasi yang dipimpin UNDP melahirkan Kemitraan bagi Pembaruan Tata Pemerintahan di Indonesia pada bulan Maret 2000.

Secara formal kemitraan di bidang pertanian yang ditumbuhkembangkan oleh pemerintah dimulai tahun 1970-an dengan model Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-Bun) sebagai terjemahan dari "*Nucleus Estate Smallholder Scheme*"

² www.kemitraan.or.id diakses pada tanggal 27 September 2016

(NESS). Konsep dari model PIR-Bun dibangun atas respon dari Bank Dunia yang menghendaki percepatan pembangunan pada sub sektor perkebunan terutama yang menyangkut komoditas ekspor, dan sekaligus dapat menciptakan kesempatan kerja baru bagi petani yang menetap di sekitar perkebunan dan mengelola kebun milik pribadi (Puspitawati, 2004).

Pola kemitraan seperti PIR tidak hanya dikembangkan pada tanaman perkebunan, tetapi juga diterapkan pada komoditas lain seperti persawahan. Maka bermunculanlah Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) yang menggunakan pola inti-plasma, Tambak Inti Rakyat (TIR) untuk komoditas pertambakan/udang, dan model-model kemitraan lain seperti PIR-Susu, PIR-Unggas, Intensifikasi Kapas Rakyat (IKR), dan Intensifikasi Tembakau Rakyat (ITR) yang tidak terlepas dari peran pemerintah untuk mendorong penerapan model kemitraan usaha. Pemerintah memperkenalkan model ini dengan macam-macam istilah antara lain pola inti plasma, pola kemitraan, pola bapak angkat-anak angkat, dan pola kerjasama. Kesemua istilah tersebut secara garis besar merupakan pola kemitraan.

Secara tradisional petani dan pengusaha di bidang pertanian juga sudah banyak melaksanakan kemitraan usaha. Bentuk gaduhan ternak, sewa-sakap lahan, sistem bagi hasil

usaha tani tanaman semusim dan nelayan, serta sistem "yarnen" merupakan contoh-contoh kemitraan tradisional yang banyak dilaksanakan sampai saat ini. Rustiani *et. al* (1997) dalam Puspitawati (2004) menyimpulkan bahwa pemerintah Indonesia sangat terdorong untuk menerapkan model kemitraan karena beberapa alasan strategis. *Pertama*, model kemitraan dapat meningkatkan kapasitas produksi pertanian Indonesia, terutama komoditas ekspor, sehingga menunjang program pembangunan berorientasi ekspor. *Kedua*, model ini dianggap sebagai koreksi terhadap sistem pengembangan pertanian yang berorientasi perkebunan besar (*estate*) dan cenderung bersifat tertutup. Pada kemitraan petani kecil dianggap memiliki peran aktif khususnya dalam produksi. *Ketiga*, melalui model ini pemerintah menganggap telah melakukan *landreform* yang mencoba menata kembali struktur pemilikan penguasaan, dan pendistribusian tanah kepada penduduk yang memerlukan. *Keempat*, dalam hal teknis produksi model kemitraan dapat menjadi perantara penyaluran kredit dan alih teknologi, sehingga tercipta modernisasi di sektor pertanian.

Arahan pemerintah yang cukup disertai dengan fasilitas-fasilitas fisik maupun kemudahan yang disediakan oleh pemerintah seperti kemudahan mendapatkan kredit bank, telah

merangsang swasta untuk mengembangkan usaha melalui hubungan kemitraan atau kontrak. Faktor lain yang mendorong swasta yaitu sulitnya memperoleh tanah untuk memproduksi, sehingga efisien untuk mengontrak petani daripada harus menginvestasikan sejumlah dana untuk penyediaan tanah.

2.5. Pengertian Kemitraan

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Kemitraan juga merupakan usaha alternatif yang dapat menjadi jalan keluar dalam mengeliminasi kesenjangan antara usaha kecil dan menengah dengan usaha besar. Kemitraan antara pengusaha kecil dibangun dalam rangka mengangkat usaha kecil dengan cara mengangkat usaha kecil yang termarginalisasi oleh bisnis atau usaha besar. Definisi dan kebijaksanaan kemitraan usaha resmi telah diatur dalam Undang-undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, yang kemudian dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 44 Tahun 1997 tentang kemitraan. Menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995, kemitraan adalah kerjasama usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan

pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan serta dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Berbeda dengan hubungan jual beli biasa, dalam kemitraan beberapa hal baik yang berkaitan dengan produksi maupun pemasaran sudah ditentukan di depan. Penentuan dalam aspek produksi serta penggunaan input produksi antara lain terkait dengan jenis komoditas, kuantitas dan kualitas komoditas, teknologi produksi, serta penggunaan input produksi. Pemasaran dalam lingkup kemitraan menyangkut harga dan jaminan pihak perusahaan mitra dalam pembelian output produksi yang dihasilkan kelompok mitra. Selain jaminan dibelinya produk yang dihasilkan, pihak perusahaan mitra umumnya menyediakan fasilitas supervisi, kredit, input produksi, peminjaman atau penyewaan mesin, dan bantuan/nasehat teknis lainnya.

Secara ekonomi, kemitraan dapat dijelaskan sebagai berikut (Haeruman, 2001): Esensi kemitraan terletak pada kontribusi bersama, baik berupa tenaga (*labour*) maupun benda (*property*) atau keduanya untuk tujuan kegiatan ekonomi. Pengendalian kegiatan dilakukan bersama dan pembagian

keuntungan dan kerugian didasarkan atas rata-rata, "Partnership" adalah suatu asosiasi yang terdiri dari dua orang/orang atau lebih yang sama-sama memiliki sebuah perusahaan dengan tujuan untuk mencari laba. Komitmen adalah suatu persekutuan dari dua orang atau lebih sebagai pemilik bersama yang menjalankan suatu bisnis mencari keuntungan. Suatu kemitraan adalah suatu perusahaan dengan sejumlah pemilik yang menikmati bersama keuntungan-keuntungan dan perusahaan dan masing-masing menanggung liabilitas yang tidak terbatas atas barang-barang perusahaan.

Saraswati, (2002) dalam Puspitasari (2003) menyebutkan latar belakang timbulnya hubungan kemitraan antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil antara lain. Latar belakang pengusaha besar bermitra dengan pengusaha kecil. Adanya hambatan pemenuhan tujuan kemitraan pengusaha besar dengan pengusaha kecil atau pun yang direalisasikan melalui Undang-Undang Perindustrian No. 5 Tahun 1981 dan SK Menteri Keuangan No. 1/86. Adanya hambatan bisnis (ekonomi) dimana pengusaha besar yang bermitra dengan pengusaha kecil akan lebih diuntungkan daripada mengesampingkan sendiri tanggung jawab sosial, yaitu kepedulian dari pengusaha besar untuk memajukan dan mengembangkan masyarakat sekitar. Latar

belakang pengusaha kecil bermitra dengan pengusaha besar: Adanya jaminan pasar yang pasti, mengharapkan adanya bantuan dalam hal pembinaan, permodalan, dan pemasaran, kewajiban untuk bermitra dengan pengusaha besar, kerjasama dengan pengusaha besar akan lebih menguntungkan, baik dari segi harga, jumlah, dan kepastian, maupun dari segi promosi

2.6. Tujuan dan sasaran Kemitraan

Pada dasarnya maksud dan tujuan kemitraan yaitu untuk membantu para pelaku kemitraan dan pihak-pihak tertentu dalam mengadakan kerjasama kemitraan yang saling menguntungkan (*win-win solution*) dan bertanggung jawab. Ciri dari kemitraan usaha terhadap hubungan timbal balik bukan sebagai buruh-majikan atau atasan-bawahan sebagai adanya pembagian risiko dan keuntungan yang proporsional, di sinilah kekuatan dan karakter kemitraan usaha.

Menurut Hafsah (1999), tujuan ideal kemitraan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkret yaitu (1) meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat, (2) meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan, (3) meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil, (4) meningkatkan pertumbuhan ekonomi perdesaan, wilayah dan nasional, (5) memperluas kesempatan

kerja dan (6) meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Sasaran kemitraan agribisnis adalah terlaksananya kemitraan usaha dengan baik dan benar bagi pelaku-pelaku agribisnis terkait di lapangan sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku di Indonesia. Manfaat yang dapat dicapai dari usaha kemitraan (Hafsah, 1999) antara lain:

a) Produktivitas

Bagi perusahaan yang lebih besar, dengan model kemitraan, perusahaan besar dapat mengoperasionalkan kapasitas pabriknya secara *full capacity* tanpa perlu memiliki lahan dan pekerja lapangan sendiri, karena biaya untuk keperluan tersebut ditanggung oleh petani. Peningkatan produktivitas bagi petani biasanya dicapai secara simultan yaitu dengan cara menambah unsur input, baik kualitas maupun kuantitasnya dalam jumlah tertentu akan diperoleh output dalam jumlah dan kualitas yang berlipat. Melalui model kemitraan petani dapat memperoleh tambahan input, kredit dan penyuluhan yang disediakan oleh perusahaan inti.

b) Efisiensi

Erat kaitannya dengan sistem kemitraan, perusahaan dapat mencapai efisiensi dengan menghemat tenaga dalam

mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh petani. Sebaliknya bagi petani yang umumnya relatif lemah dalam hal kemampuan teknologi dan sarana produksi, dengan bermitra akan dapat menghemat waktu produksi melalui teknologi dan sarana produksi yang disediakan oleh perusahaan.

c) Jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas

Kualitas, kuantitas dan kontinuitas sangat erat kaitannya dengan efisiensi dan produktivitas di pihak petani yang menentukan terjaminnya pasokan pasar dan pada gilirannya menjamin keuntungan perusahaan. Ketiganya juga merupakan pendorong kemitraan, apabila berhasil dapat melanggengkan kelangsungan kemitraan ke arah penyempurnaan.

d) Risiko

Suatu hubungan kemitraan idealnya dilakukan untuk mengurangi risiko yang dihadapi oleh kedua belah pihak. Kontrak akan mengurangi risiko yang dihadapi oleh pihak inti jika mengandakan pengadaan bahan baku sepenuhnya dari pasar terbuka. Perusahaan inti juga akan memperoleh keuntungan lain karena mereka tidak harus menanamkan

investasi atas tanah dan mengelola pertanian yang sangat luas. Menurut Rustiani *et al.* (1997), risiko yang dialihkan perusahaan perusahaan inti ke petani adalah (1) risiko kegagalan produksi, (2) risiko kegagalan memenuhi kapasitas produksi, (3) risiko investasi atas tanah, (4) risiko akibat pengelolaan lahan usaha luas, dan (5) risiko konflik perburuhan. Di sisi lain risiko yang dialihkan petani ke perusahaan inti antara lain: (1) risiko kegagalan pemasaran produk hasil pertanian, (2) risiko fluktuasi harga produk, dan (3) risiko kesulitan memperoleh input/sumberdaya produksi yang penting.

e) Sosial

Kemitraan dapat memberikan dampak sosial (*social benefit*) yang cukup tinggi. Ini berarti negara terhindar dari kecemburuan sosial. Kemitraan dapat pula menghasilkan persaudaraan antar pelaku ekonomi yang berbeda status.

f) Ketahanan ekonomi nasional

Usaha kemitraan berarti suatu upaya pemberdayaan yang lemah (petani/usaha kecil). Peningkatan pendapatan yang diikuti tingkat kesejahteraan dan sekaligus terciptanya pemerataan yang lebih baik, otomatis akan mengurangi

timbulnya kesenjangan ekonomi antar pelaku yang terlibat dalam kemitraan yang mampu meningkatkan ketahanan ekonomi secara nasional.

Aspek dan indikator penilaian terhadap hubungan kemitraan dapat dijelaskan pada tabel 1

Tabel 1. Aspek dan Indikator Penilaian Terhadap Hubungan Kemitraan

ASPEK	INDIKATOR	FAKTOR YANG DINILAI	NILAI FAKTOR MAKSIMUM
I. Proses Manajemen Kemitraan	1. Perencanaan	a. Perencanaan kemitraan	100 50
	Pengorganisasian	a. Bidang khusus b. Kontrak kerjasama	25 125
	Pelaksanaan dan efektivitas	a. Pelaksanaan kerjasama	50 150
Jumlah Nilai Maksimum Aspek Proses Manajemen			500
II. Manfaat	1. Ekonomi	a. Pendapatan	100
		b. Harga	50
		c. Produktivitas	50
d. Risiko usaha		50	
2. Teknis	a. Mutu	50	
	b. Penguasaan teknologi	50	
3. Sosial	a. Keinginan kontinuitas kerjasama	75	
	b. Pelestarian	75	
Jumlah Nilai Maksimum Aspek Manfaat			500
Total			1000

Sumber: Direktorat Pengembangan Usaha Deptan (2002)

2.7. Unsur-unsur Kemitraan

Brinkerhoff *et al.* (1990) dalam Monica (2006) mengatakan bahwa institusi adalah sistem. Kemitraan sebagai sebuah sistem harus memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- a) *Input*, yaitu material, uang, manusia, informasi dan pengetahuan merupakan hal yang didapat dari lingkungannya dan akan memiliki kontribusi pada produksi *output*. Soekartawi (1985) menjelaskan bahwa variabel-variabel yang dapat menjelaskan *input* material petani diantaranya dapat dilihat dari luas lahan, status lahan, jarak tempuh ke lahan, dan jarak tanam. Variabel-variabel dari *Input* manusia dapat dijelaskan oleh tenaga kerja yang terdiri dari umur, pengalaman usahatani, dan tingkat pendidikan.
- b) *Output*, seperti produk dan pelayanan adalah hasil dari suatu kelompok atau organisasi. Hafsa (1999) memandang bahwa output dari kemitraan dapat dilihat dari tiga manfaat yaitu manfaat ekonomi, manfaat teknis, dan manfaat sosial.
- c) Teknologi, metode dan proses dalam transformasi *input* dan *output*.
- d) Lingkungan, yaitu keadaan di sekitar kelompok mitra dan perusahaan mitra yang dapat mempengaruhi jalannya

kemitraan.

- e) Keinginan, yaitu strategi, tujuan, rencana serta pengambil keputusan.
- f) Perilaku dan proses, yaitu pola perilaku, hubungan antarkelompok atau organisasi dalam proses kemitraan.

2.8. Prinsip-prinsip Kemitraan

Kemitraan yang ideal yaitu kemitraan yang saling menguntungkan dan berlandaskan ekonomi, bukan berdasarkan belas kasihan. Kemitraan antara yang usaha skala kecil dan usaha skala besar harus dilakukan dalam kaitan bisnis yang saling menguntungkan.

Menurut Gumbira-Sa'id dan Intan (2000) dalam Veronica (2001), prinsip-prinsip kemitraan yang harus ada agar menjamin suksesnya kemitraan antara lain prinsip saling ketergantungan dan saling membutuhkan, saling menguntungkan, memiliki transparansi, memiliki azas formal dan legal, melakukan alih pengetahuan dan pengalaman, melakukan pertukaran informasi, penyelesaian masalah dan pembagian keuntungan yang adil.

Prinsip kemitraan memerlukan syarat-syarat sebagai

berikut :

a) Saling pengertian (*common understanding*)

Prinsip saling pengertian ini dikembangkan dengan cara meningkatkan pemahaman yang sama mengenai lingkungan, permasalahan lingkungan, serta peranan masing-masing komponen. Selain aspek lingkungan yang mungkin sangat baru bagi para pelaku pembangunan, juga pemahaman diri mengenai fungsi dan peranan masing-masing aktor penting. Artinya masing-masing aktor harus dapat memahami kondisi dan posisi komponen yang lain, baik pemerintah, pengusaha, maupun masyarakat.

b) Kesepakatan bersama (*mutual agreement*)

Kesepakatan adalah aspek yang penting sebagai tahap awal dari suatu kerjasama yang baik antara pihak-pihak yang bersangkutan. Kesepakatan ini hanya dapat diraih dengan adanya saling pengertian seperti yang disebutkan di atas. Hal ini merupakan dasar-dasar untuk dapat saling mempercayai dan saling memberi diantara para pihak.

c) Tindakan bersama (*collective action*)

Tindakan bersama ini adalah tekad bersama-sama untuk mengembangkan kepedulian lingkungan. Cara yang

dilakukan tentu berbeda antara pihak yang satu dengan pihak yang lain tetapi tujuannya sama yaitu melindungi lingkungan dari kerusakan. Hal ini merupakan tujuan dari penggunaan prinsip-prinsip kemitraan

Pendekatan kemitraan ini memberikan peluang bagi masing-masing pihak untuk saling memanfaatkan keuntungan yang didapat dari upaya perlindungan lingkungan. Masing-masing pihak dapat mengambil manfaat dari perlindungan lingkungan adalah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan cara membangun kualitas hidup yang baik dan membina daya dukung alam mampu menopang keberlanjutan pembangunan.

Keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mereka sesuai dengan kepentingan usaha masing-masing baik secara ekonomis maupun ekologis bukan sebaliknya. Keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan akan memberikan jaminan kepentingan hakiki mereka. Kepentingan hakiki tersebut berupa kualitas hidup yang makin meningkat dan kelestarian fungsi lingkungan (sumberdaya alam) terutama untuk kepentingan kehidupan mereka di masa mendatang.

2.8. Aspek-aspek Kemitraan

Menurut Veronica (2001) kemitraan agribisnis dilaksanakan pada persamaan kedudukan, keselarasan, dan peningkatan keterampilan petani mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan yaitu hubungan yang:

- a) Saling memerlukan dalam arti perusahaan mitra memerlukan pasokan bahan baku dan kelompok mitra memerlukan bimbingan dan penambahan hasil.
- b) Saling memperkuat dalam arti baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra bersama-sama memperhatikan kedudukan masing-masing dalam meningkatkan daya saing usahanya.
- c) Saling menguntungkan yaitu baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra memperoleh peningkatan pendapatan dan kesinambungan usaha.

Kelompok mitra dalam mendukung pelaksanaan kemitraan perlu ditingkatkan kemampuannya dalam: a) merencanakan usaha, b) melaksanakan dan menaati perjanjian kemitraan, c) memupuk modal dan memanfaatkan pendapatan secara rasional, d) meningkatkan hubungan melembaga dengan koperasi, e) mencari dan memanfaatkan informasi peluang usaha sehingga dapat mandiri dan mencapai skala usaha

ekonomi. Asas dalam kemitraan adalah adanya asas kesejajaran kedudukan mitra, asas saling membutuhkan dan asas saling menguntungkan, selain itu diperlukan juga adanya asas saling mematuhi etika bisnis kemitraan.

2.10. Kelebihan dan Kekurangan Kemitraan

Melalui kemitraan akan diperoleh keuntungan diantara kedua belah pihak pelaku kemitraan. Kelebihan yang dapat dicapai dengan adanya kemitraan antara lain dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan pangsa pasar, meningkatkan keuntungan, sama-sama menanggung risiko, menjamin pasokan bahan baku, dan menjamin distribusi pemasaran.

Daryanti dan Oktaviani (2003) menyatakan terdapat beberapa keuntungan yang bisa diperoleh perusahaan dengan melakukan kemitraan atau kontrak pertanian dengan petani mitra, yaitu (1) terjaminnya ketersediaan bahan baku, (2) dapat melakukan pengontrolan terhadap proses produksi dan penanganan pasca panen, (3) dapat mengontrol kualitas produksi, (4) dapat menjaga kestabilan harga, (4) dapat memperkenalkan dan mengembangkan suatu jenis/varietas tanaman baru, (5) memungkinkan dapat diidentifikasi kebutuhan pelanggan yang khusus, (6) implikasi pengontrolan

logistik yang lebih baik, dan (7) hubungan yang baik dengan konsumen atau pembeli.

Keuntungan yang bisa diperoleh petani yakni: (1) dengan adanya kestabilan harga, dapat menjamin penghasilan yang tetap, (2) menghambat dominasi tengkulak, (3) pengembangan benih baru, (4) penggunaan teknologi dan keterampilan baru, (5) hubungan didasarkan pada kepercayaan yang saling menguntungkan, (6) pembayaran akan hasil terjamin, (7) penyuluhan tentang teknis disediakan oleh perusahaan mitra, (8) praktek jual beli yang adil, (9) dapat memperoleh fasilitas kredit, dan (10) skema asuransi alam dapat diterapkan.

Akan tetapi disamping keuntungan yang didapat dari kemitraan, konsep ini juga mempunyai kekurangan-kekurangan. Kekurangan-kekurangan yang ada biasanya tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang muncul seiring dengan peningkatan hubungan yang terjalin diantara pelaku-pelaku kemitraan. Beberapa permasalahan yang timbul antara lain: (1) petani tidak memenuhi kualitas produk yang diinginkan perusahaan, (2) petani dapat terjebak kredit macet, (3) petani melanggar kontrak dengan menjual produk pertanian ke pihak lain atau perusahaan saingan lain, (4) faktor alam yang dapat mengakibatkan kegagalan panen, seperti perubahan cuaca dan

bencana alam.

Selain permasalahan yang seringkali muncul dari petani, permasalahan dapat juga muncul dari perusahaan mitra. Penyalahgunaan posisi seringkali membawa perusahaan menjadi aktor dominan dalam hubungan kemitraan dan tidak jarang membawa ketergantungan bagi kelompok/usaha mitra kepada perusahaan besar. Dominasi perusahaan juga dapat mengakibatkan perusahaan tidak menepati perjanjian yang dibuat bersama.

Permasalahan dapat pula timbul dari ketidakjelasan dan ketidaktegasan dalam pembuatan perjanjian. Ketentuan-ketentuan yang ada dalam perjanjian yang tidak dijabarkan dengan jelas seringkali menjadi potensi bagi kedua belah pihak untuk melakukan pelanggaran. Apalagi jika perjanjian yang dibuat tidak memiliki dasar hukum yang jelas, penyimpangan-penyimpangan yang terjadi akan terus berlarut dan membawa perpecahan kedua pihak.

2.11. Kendala-kendala dalam Kemitraan

Faktor-faktor yang menjadi kendala pencapaian hubungan kontrak yang ideal antara perusahaan mitra dan kelompok/usaha mitra dapat dipilah ke dalam kendala pihak

perusahaan mitra dan kendala di pihak kelompok/usaha mitra. Akan tetapi kendala-kendala yang dihadapi perusahaan maupun kelompok/usaha mitra dalam menjalankan kemitraan berbeda tergantung dari kasus yang terjadi.

Pelaksanaan kemitraan dihadapkan pada kendala-kendala sebagai berikut:

- a) Berdasarkan rasa belas kasihan dan mengandung unsur sloganisme/seremonial,
- b) Adanya "jurang" kemampuan baik dalam penguasaan teknis, konsistensi dalam pemenuhan janji, dan rendahnya kemampuan dengan pengusaha besar, dan
- c) Pihak pengusaha tidak menyadari hakekat kemitraan justru untuk memajukan usaha sendiri.

Secara sederhana faktor-faktor yang menjadi kendala, baik di pihak perusahaan mitra maupun di pihak kelompok/usaha mitra dapat digambarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kendala-kendala Kemitraan

Kendala di Pihak Perusahaan Mitra	Kendala di Pihak Kelompok/Usaha Mitra
<ul style="list-style-type: none"> - Penguasaan pasar - Penyalahgunaan posisi - Kapasitas manajemen dan keahlian - Ketersediaan dana 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan mengadopsi teknologi baru - Posisi tawar yang rendah

Sumber: Saptana (2015)

Dalam konsep kemitraan, perusahaan mitra memiliki peran dan tanggung jawab yang strategis, karena menggantikan peranan pertukaran di pasar terbuka. Apabila perusahaan mitra tidak dapat menjamin pemasaran produk kelompok/usaha mitra, maka kelangsungan hubungan kontrak akan terancam. Dominasi peranan perusahaan mitra dalam kemitraan bisa mengarah pada ketergantungan dan subordinasi. Ketentuan yang tegas dalam hubungan kontrak dan kesadaran yang tinggi dari perusahaan mitra untuk menepati ketentuan merupakan solusi untuk permasalahan ini.

Kegagalan implikasi sistem kemitraan dapat terjadi karena ketidakdisiplinan manajemen perusahaan mitra, termasuk krisis keuangan yang dihadapi oleh pihak-pihak yang bermitra. Demikian pula apabila terjadi penyimpangan dari

ketentuan-ketentuan yang disepakati dengan kenyataan yang menyangkut keahlian para petugas lapangan. Padahal dalam kemitraan standar kualitas yang dituntut berbeda dengan pasar lokal/tradisional, sehingga asistensi teknis untuk meningkatkan kualitas produk sangat penting. Perusahaan mitra sebagai investor harus memiliki ketersediaan dana yang cukup besar untuk bertahan sebelum memperoleh keuntungan. Kalau tidak ada fleksibilitas dalam ketersediaan dana, maka akan mengancam keberlangsungan kegiatan usaha di tengah jalan.

Kendala yang memiliki peluang besar muncul di pihak kelompok/usaha mitra (petani) meliputi permasalahan yang berkaitan dengan aspek produksi. Kemampuan mengadopsi teknologi baru dalam produksi berkaitan dengan kultur produksi serta etos kerja kelompok/usaha mitra yang masih tradisional dapat menjadi kendala yang menentukan keberhasilan hubungan kemitraan. Bagi usaha/petani kecil, memasuki hubungan kontrak bisa jadi kurang proporsional seperti yang ditentukan di dalam kontrak bisnis. Kemampuan negosiasi dibutuhkan untuk menjaga agar hubungan kontrak bisnis dapat memberikan keuntungan proporsional bagi kelompok/usaha mitra. Kemampuan negosiasi di pihak kelompok/usaha mitra dapat dilakukan apabila mereka bersama atau kolektif

membentuk suatu kekuatan dalam suatu sarana, misalnya melalui kelompok tani.

3.12. Bentuk-bentuk Pola Kemitraan

Hubungan yang ingin dicapai dalam pembinaan kemitraan yakni: (1) Saling membutuhkan dalam arti para pengusaha memerlukan pasokan bahan baku dan petani memerlukan penampungan hasil dan bimbingan, (2) Saling menguntungkan yaitu baik petani maupun pengusaha memperoleh peningkatan pendapatan/keuntungan disamping adanya kesinambungan usaha, (3) Saling memperkuat dalam arti baik petani maupun pengusaha sama-sama melaksanakan etika bisnis, sama-sama mempunyai persamaan hak dan saling membina, sehingga memperkuat kesinambungan bermitra. Bentuk-bentuk pola kemitraan yang banyak dilaksanakan (Deptan, 2002), yakni:

a. Inti-Plasma

Merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma.

Syarat-syarat untuk kelompok mitra: (1) berperan sebagai plasma, (2) mengelola seluruh usaha budidaya sampai dengan panen, (3) menjual hasil produksi kepada perusahaan mitra, (4) memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati. Di sisi lain Syarat-syarat perusahaan mitra, yaitu: (1) berperan sebagai perusahaan inti, (2) menampung hasil produksi, (3) membeli hasil produksi, (4) memberi bimbingan teknis dan pembinaan manajemen kepada kelompok mitra, (5) memberi pelayanan kepada kelompok mitra berupa permodalan/kredit, saprodi, dan teknologi, (6) mempunyai usaha budidaya pertanian/memproduksi kebutuhan perusahaan, (7) menyediakan lahan.

b. Subkontrak

Merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Syarat-syarat kelompok mitra diantaranya: (1) memproduksi kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari komponen produksinya, (2) menyediakan tenaga kerja, (3) membuat kontrak bersama yang mencantumkan volume, harga, dan waktu. Di sisi lain syarat-syarat perusahaan mitra yaitu: (1) menampung dan

membeli komponen produksi perusahaan yang dihasilkan oleh kelompok mitra, (2) menyediakan bahan baku/modal kerja, (3) melakukan kontrol kualitas produksi.

c. Dagang Umum

Merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra dengan perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. Syarat-syarat kelompok mitra yaitu memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. Syarat-syarat perusahaan mitra yakni memasarkan hasil produksi kelompok mitra.

BAB III GAMBARAN UMUM KARANGREJO

3.1. Keadaan Geografis

Karangrejo adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Sungkai Selatan Lampung Utara dengan penduduk sebesar 1786 jiwa, yang terbagi dalam 350 Kepala keluarga (KK). (Statistik desa Karangrejo tahun 2014).

Topografi desa merupakan dataran tinggi yang membentang luas dengan ketinggian wilayah 800 meter di atas permukaan laut. Karangrejo termasuk desa yang beriklim panas dengan suhu rata-rata 24 derajat celcius. Curah hujan rata-rata pertahun sebesar 1800 mm. Bentangan lahan desa Karangrejo terdiri dari dataran seluas 130 ha. Letak desa Karangrejo berjarak sekitar 2 km dari Ibukota Kecamatan Sungkai Selatan, 20 km dari Ibukota Kabupaten Lampung Utara dan 120 km dari Ibukota Propinsi Lampung.

Kondisi jalan di desa Karangrejo umumnya masih berupa jalan tanah, terutama jalan yang masuk ke dusun-dusun. Namun demikian fasilitas yang tersedia seperti sarana pendidikan, kesehatan, dan transportasi sudah cukup memadai sehingga Desa

Karangrejo termasuk desa yang mengalami perubahan cukup pesat. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh adanya pembangunan di sektor perkebunan yaitu Perkebunan Tebu PG. Bunga Mayang. Kondisi wilayah dengan lahan yang membentang luas tersebut umumnya dikembangkan untuk sektor pertanian dan perkebunan. Wilayah Desa Karangrejo di sebelah Barat dan Utara berbatasan dengan desa Ketapang, sebelah Selatan dan sebelah Timur berbatasan dengan desa Wonomarto. Luas wilayah menurut penggunaannya adalah sebagaimana dalam Tabel 3.

Tabel 3. Luas Desa Menurut Penggunaannya

No	Penggunaannya	Luas (ha)
1.	Permukiman umum	25
2.	Peladangan	30
3.	Perkebunan rakyat	75
Jumlah		130

Sumber : Monografi Desa Karangrejo tahun 2015

3.2. Petani Desa Karangrejo

Kelompok tani yang diambil sebagai petani mitra yaitu kelompok tani yang cukup lama melakukan kemitraan dengan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang yaitu petani padi dari Kelompok Tani Mugi Rahayu di desa Karangrejo Kabupaten Lampung Utara. Selanjutnya Kelompok Tani Mugi Rahayu akan dianalisis posisinya sebagai petani mitra. Petani-petani

pada Kelompok Tani Mugi Rahayu yang tercatat oleh PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang (Persero) sebagai petani mitra, maka dipilih 35 responden petani yang bermitra dengan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang. Petani yang dijadikan sampel adalah petani yang pada saat penelitian dilakukan sedang menjalin kemitraan dengan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang (Persero).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui karakteristik petani mitra pada Tabel 4. Petani mitra yang menjadi sampel umumnya memiliki rata-rata umur 39 – 43 tahun yang merupakan usia produktif. Ini berarti petani-petani yang melakukan kerjasama merupakan petani-petani produktif muda yang ingin mencoba melakukan perubahan mengikuti keinginan perusahaan mitra.

Tabel 4. Karakteristik Petani Mitra

No.	Gambaran Umum	Kategori	Petani Mitra	
			Jumlah	(%)
1.	Umur	<39 Tahun	16	45,71
		≥39 Tahun	19	54,29
		Rata-rata	39-43 Tahun	
2.	Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	4	11,43
		SD	13	37,14

		SMP	6	17,14
		SMA	10	28,57
		DIII, S1	2	5,72
		Rata-rata	SD dan SMA	
3.	Pelatihan dalam Bidang Pertanian	Pernah	33	94,29
		Tidak Pernah	2	5,71
		Rata-rata	Pernah	
4.	Pengalaman Usahatani	<15 Tahun	18	51,43
		≥15 Tahun	17	48,57
		Rata-rata	15-18 Tahun	

Apabila dilihat dari tingkat pendidikan, petani mitra mempunyai rata-rata tingkat pendidikan sekolah dasar dan SMA. Hal ini sangat beralasan mengingat hubungan yang dilakukan petani dengan perusahaan membutuhkan petani-petani yang minimal mempunyai kemampuan baca-tulis sehingga mampu memahami isi kontrak perjanjian yang terdiri dari hak dan kewajiban kerjasama, serta dapat diberikan inovasi dan pengetahuan baru seperti yang dikehendaki perusahaan.

Pelatihan dalam bidang pertanian yang dimaksudkan yaitu pelatihan dalam bidang pertanian yang diberikan oleh perusahaan mitra kepada petani mitra melalui pembinaan

teknologi pangan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Hasil penelitian diperoleh fakta bahwa terdapat 29 orang dari sampel petani mitra atau sekitar 94,29 % menyatakan pernah mengikuti pelatihan pertanian khususnya pertanian pangan dari perusahaan mitra dan sisanya menyatakan bahwa perusahaan mitra tidak melakukan pembinaan atau pelatihan teknis mengenai teknologi pangan.

Pengalaman usahatani bukan menjadi syarat mutlak petani untuk melakukan kemitraan dengan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir 51,43 % petani mitra memiliki pengalaman usahatani kurang dari 15 tahun, sedangkan petani yang memiliki pengalaman 15 tahun ke atas sebanyak 17 orang atau 48,57 % dari total sampel petani mitra. Petani-petani yang menjadi petani mitra secara administratif dan keorganisasian yaitu petani yang diwakili oleh seorang ketua kelompok. Ketua kelompok bertanggungjawab untuk menandatangani dan melakukan kesepakatan dengan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang secara hukum karena penandatanganan kerjasama kemitraan dilakukan oleh ketua kelompok.

Ketua kelompok bertanggungjawab kepada petani-petani anggota untuk memberikan bimbingan dan arahan mengenai isi

kontrak yang didalamnya tercantum hak dan kewajiban petani mitra. Selain itu pula ketua kelompok harus memberikan jaminan berupa sertifikat tanah atau surat berharga (BPKB) atau minimal senilai dengan jumlah pinjaman/kredit kepada perusahaan, sedangkan petani-petani anggota tidak perlu memberikan jaminan apapun kepada perusahaan.

Menurut salah seorang informan dari petani mitra mengatakan bahwa akan segera diwajibkan atas petani-petani anggota untuk memberikan jaminan berupa sertifikat tanah atau surat berharga (BPKB) atau minimal senilai dengan jumlah pinjaman/kredit kepada perusahaan. Hal ini disebabkan seringnya pengembalian kredit kepada perusahaan melewati jatuh tempo yang telah ditentukan. Sementara itu, apabila dilihat gambaran usahatani petani mitra yang meliputi status lahan, luas lahan, dan jarak lahan, maka akan diperoleh gambaran seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Usahatani Petani Mitra

No.	Item	Kategori	Petani Mitra	
			Jumla	(%)
1.	Status Lahan	Sewa	2	5,72
		Sakap/Maro	3	8,57

		Milik	30	85,71
2.	Luas Lahan	<2 Hektar	17	48,57
		\geq 2 Hektar	18	51,43
3.	Jarak Rumah ke Lahan	<1,5 Kilometer	24	68,57
		\geq 1,5 Kilometer	11	31,43

Status lahan pada lokasi penelitian diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu lahan sewa, lahan sakap/maro, dan lahan milik sendiri. Lahan sakap/maro dalam pemilikannya terdiri dari dua pihak atau lebih yang hasilnya akan dibagi menurut presentasi pembagian keuntungan yang telah disepakati sebelumnya. Tanggungjawab pengelolaan usahatani pada sistem ini sepenuhnya berada ditangan pemaro.

Status lahan petani mitra sebagian besar adalah milik sendiri (terdiri dari 30 petani atau 85,71% dari total petani mitra), sedangkan petani yang menyewa lahan untuk usahatani sebanyak 2 orang atau 5,72% dari total petani mitra dan petani maro sebanyak 3 orang atau 8,57% dari total petani mitra. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk menjadi mitra PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang tidak harus petani yang memiliki lahan milik sendiri, namun yang paling penting yaitu petani yang mampu bertanggungjawab penuh terhadap usahatannya.

Dalam hal luas areal pengusahaan tanaman padi pada penelitian ini dikategorikan menjadi 2, yaitu luasan kurang dari 2 ha dan luasan lebih besar sama dengan 2 ha. Petani yang mengusahakan lahannya untuk ditanami tanaman padi dengan luasan 2 hektar lebih yaitu sebanyak 18 orang atau sekitar 51,43 %, sedangkan Petani yang mengusahakan lahannya untuk ditanami tanaman padi dengan luasan kurang dari 2 hektar sebanyak 17 orang atau sekitar 48,57 %. Petani mitra bahkan ada yang memiliki luas lahan sampai 14 hektar. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun tidak terdapat persyaratan luasan minimum pengelolaan lahan dalam kontrak kerjasama, namun pihak perusahaan mitra dalam penyeleksian petani mitra mengutamakan petani dengan luasan lahan yang besar untuk mempermudah pengontrolan.

Jika melihat jarak tempuh dari rumah ke lahan pengusahaan padi sawah, maka sebagian besar petani menempuh jarak yang tidak terlalu jauh yaitu untuk jarak tempuh kurang dari 1,5 kilometer terdapat 24 orang atau 68,57 %. Petani dengan jarak tempuh lebih dari 1,5 kilometer terdapat 11 orang atau 31,43 %. Sumber informasi yang digunakan oleh petani mitra pada penelitian ini yaitu kerabat, petugas penyuluh lapangan (PPL), dan orang dari perusahaan mitra. Persentase

jumlah petani berdasarkan sumber informasi yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 6.

Sumber informasi yang paling banyak digunakan oleh petani mitra adalah melalui kerabat. Tidak sedikit pula petani mitra mendapatkan informasi mengenai kemitraan dari petugas penyuluh lapang. Petani mitra yang mendapatkan informasi dari petugas penyuluh lapang kebanyakan adalah orang yang dituakan, berpengaruh, dan dipercaya dapat mengajak petani lain yang belum bermitra. Orang dari perusahaan hanya memberikan informasi mengenai kemitraan kepada ketua dan wakil ketua kelompok tani dengan tujuan efisiensi waktu.

Tabel 6. Persentase Petani Mitra Berdasarkan Sumber Informasi yang Digunakan

Petani Mitra	Sumber Informasi yang Digunakan			Total
	Teman	Kerabat	PPL	
Jumlah	26	7	2	35
Persentase	74,29	20	5,71	100

Petani mitra yang tergolong aktif dan tinggi keterlibatannya dalam kegiatan kemitraan sebanyak 88,57 %, sedangkan petani mitra yang pasif dan rendah keterlibatannya dalam kemitraan sebanyak 11,43 persen. Persentase petani mitra berdasarkan tingkat partisipasi dalam kegiatan kemitraan

pada Tabel 7.

Tabel 7. Petani Mitra Berdasarkan Tingkat Partisipasi dalam Kegiatan Kemitraan

Petani Mitra	Keterlibatan dalam Kemitraan		Total
	Ting	Rendah	
Jumlah	31	4	35
Persentas	88,57	11,43	100

Sumber modal kredit petani mitra diperoleh dari perusahaan mitra dan non-perusahaan mitra (bank, koperasi, atau warga komunitas). Tabel 8 menunjukkan data tingkat ketersediaan modal kredit yang bersumber dari perusahaan mitra. Sebanyak 85,71 persen petani mitra menyatakan bahwa modal kredit dari perusahaan mitra selalu ada, 11,43 persen menyatakan sering ada, dan sisanya yaitu 2,86 persen menyatakan modal kredit dari perusahaan mitra tidak tentu ada.

Tabel 8. Persentase Petani Mitra Berdasarkan Ketersediaan Modal Kredit dari Perusahaan Mitra

Petani Mitra	Ketersediaan Modal Kredit dari Perusahaan Mitra				Total
	Tidak Pernah Ada	Jarang Ada	Sering Ada	Selalu Ada	
Jumlah	-	1	4	30	35
Persentas	-	2,86	11,43	85,71	100

Berdasarkan Tabel 9 terdapat 22,57 persen petani mitra yang mendapatkan tambahan modal kredit dari pihak selain perusahaan mitra. Namun sebagian besar petani mitra yaitu 71,43 persen hanya menggunakan modal kredit yang diberikan oleh perusahaan.

Tabel 9. Persentase Petani Mitra Berdasarkan Tambahan Modal Kredit dari Non-Perusahaan Mitra

Petani Mitra	Tambahan Modal Kredit dari Non-Perusahaan Mitra		Total
	Tidak Ada	Ada	
Jumlah	25	10	35
Persen	71,43	28,57	100

3.3. Keadaan Sosial-ekonomi

Masyarakat desa Karangrejo sebagian besar adalah petani, mengingat kondisi geografis yang memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan bercocok tanam. Penggunaan lahan pertanian di desa Karangrejo sebagian besar ditanami padi pada musim penghujan dan sayuran pada musim kemarau secara bergantian. Sebagian tanah yang lain ditanami tanaman keras, seperti karet dan tebu. Sedangkan tanah pekarangan yang dimiliki sudah semakin menyempit akibat pertumbuhan penduduk yang begitu pesat sejak akhir tahun 1990-an. Sementara itu sistem pertanian yang sudah

lama dikembangkan oleh para petani di desa Karangrejo dalam menyiasati keadaan tanahnya yang sebagian besar tidak subur, adalah dengan bercocok tanam menggunakan sistem atau siklus mongso. Dalam sistem ini, kegiatan pertanian dibagi menjadi empat tahap, yakni *mongso ketiga*, *mongso labuh*, *mongso rendheng*, dan *mongso wareng*.

Mongso ketiga (kemarau), antara bulan Juni sampai Agustus merupakan waktu pengolahan tanah pertanian dan mempersiapkan lahan pertanian. *Mongso Labuh*, antara bulan September sampai November, saat hujan mulai turun merupakan awal masa tanam beberapa jenis tanaman seperti padi dan jagung. *Mongso labuh* juga merupakan awal penanaman kacang tanah dan kedelai. Pada *mongso rendheng* (penghujan), biasanya mulai pada bulan Desember sampai Februari, petani melakukan kegiatan pemeliharaan tanaman, penyiangan dan pemberantasan hama tanaman. Pada *mongso wareng*, antara bulan Maret sampai Mei, biasanya para petani melakukan panen terhadap tanaman-tanaman tertentu seperti jagung, padi dan kacang tanah. Dengan cara bercocok tanam semacam itu, para petani mencoba untuk fleksibel terhadap keteraturan alam sekaligus untuk menghindari bahaya kegagalan panen. Dalam sistem tersebut, persoalan yang muncul adalah kurang bisa maksimalnya hasil produksi pertanian (padi),

karena para petani hanya memanen padi sekali dalam setahun. Meskipun demikian, adanya perkebunan tebu PG. Bunga Mayang dapat menopang kehidupan petani karena ketersediaan peluang bekerja untuk menjadi buruh upahan bagi petani yang mempunyai luas lahan pertanian yang tidak memadai.

Satu hal lagi yang sangat menunjang sektor pertanian rakyat di sana adalah peternakan lembu. Bagi sebagian besar petani yang memiliki lebih dari satu ekor lembu dapat dijadikan modal untuk usaha lainnya yakni dengan menjualnya setelah lembu tersebut besar. Para petani juga seringkali memanfaatkan lembunya untuk membajak ladang serta adakalanya untuk menghela gerobak sebagai alat pengangkutan hasil-hasil produksi pertanian. Menurut anggapan masyarakat di desa Karangrejo bahwa orang yang memiliki banyak binatang ternak dianggap orang yang berada atau mampu. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Merton dalam Soemardjan (1992), bahwa di samping fungsinya di bidang pertanian, ternak mempunyai fungsi tersembunyi dalam menaikkan prestise sosial bagi pemiliknya, karena dipandang sebagai lambang atau ukuran kekayaan di desa.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, penduduk desa Karangrejo mempunyai beberapa alternatif dalam hal pencaharian nafkah, di antaranya selain bertani juga sebagai buruh

38

baik dalam lingkup rumah tangga maupun beberapa perkebunan (manis, tebu dan singkong) yang ada di sekitar desa. Dalam lingkup rumah tangga mereka umumnya melakukan pekerjaan sebagai penyadap karet yang dimiliki orang lain dengan sistem bagi hasil 30 : 30 (dari semua hasil), bagi pemilik kebun karet dibebani untuk menyediakan segala perlengkapan penyadap. Selain itu ada pekerjaan pemeliharaan kebun, yaitu membersihkan tumbuh-tumbuhan di sekitar pohon karet. Pekerjaan itu dapat dilakukan oleh anggota keluarga pemilik kebun karet atau diupahkan pada orang lain. Upah untuk membersihkan kebun karet pada tahun 2002 dengan sistem borongan berkisar antara Rp.200.000-Rp.250.000/hektarnya, sedangkan pada beberapa perkebunan yang ada mereka bekerja sebagai buruh harian dengan upah bervariasi pada masing-masing perkebunan yakni berkisar antara Rp.9.000 - Rp.15.000,-perhari. Di sisi lain dengan adanya beberapa alternatif pekerjaan (di bidang pertanian dan jasa) yang ada ternyata membawa dampak pada menurunnya motivasi masyarakat pada bidang pendidikan, karena mereka dapat melakukan pekerjaan tanpa adanya tuntutan pendidikan yang memadai.

3.4. Struktur Sosial

Masyarakat desa Karangrejo mempunyai struktur sosial

yang mengkombinasikan 3 struktur utama, yaitu struktur masyarakat komunal, agraria dan struktur otoritas desa. Struktur komunal adalah kesatuan masyarakat yang relatif kecil dan homogen serta ditandai dengan pembagian kerja yang minimal, hubungan sosial yang menonjol adalah hubungan primer dan masih terkait kuat pada tradisi. Struktur masyarakat komunal mempolakan hubungan sosial berdasarkan ikatan ketetanggaan, kekerabatan dan keagamaan. Struktur ini lebih bercorak struktur organisasi daripada struktur pasar. Struktur agraris mempolakan hubungan sosial dalam sistem produksi pertanian, terutama berkenaan dengan produksi padi. Sedangkan struktur otoritas desa mempolakan hubungan sosial dalam pemerintahan desa. Struktur ini lebih bercorak struktur organisasi daripada struktur pasar. Pengaruh struktur otoritas desa terhadap struktur komunal mencakup pengaruh distribusi prestise, koordinasi sumberdaya komunal dan pemenuhan kewajiban komunal. Dalam distribusi prestise, kedudukan dalam pemerintah desa merupakan salah satu faktor penentu. Dalam hal sumberdaya komunal, kedudukan sebagai pejabat desa mampu meningkatkan kemampuan dalam pengerahan sumberdaya manusia. Dalam pemenuhan kewajiban komunal, kedudukan sebagai pejabat desa mempengaruhi pembagian pekerjaan dalam sistem sambatan.

Pengaruh otoritas desa terhadap struktur agraria adalah mencakup pengaruh terhadap sistem pengalihan penguasaan tanah dan sistem produksi pertanian. Dalam sistem pengalihan hak dan penguasaan tanah, keputusan pemerintah desa merupakan faktor penentu keabsahan jual-beli tanah serta berpengaruh pada penyelesaian konflik antara pemilik tanah dengan penyewa tanah. Dalam aspek produksi pertanian, pemerintah desa sangat berpengaruh pada penyelesaian konflik yang terjadi antara petani penggarap dengan buruh tani.

Di dalam struktur masyarakat komunal yang ada di desa ini terdapat dua golongan sosial utama, yaitu golongan tokoh terkemuka dan penduduk desa. Tokoh terkemuka di desa ini mencakup *kyai* (pemuka agama), *wong tuwo* (tokoh adat), *sarekat* (pejabat desa), *wong pinter* (tokoh terpelajar), dan *wong sugih* (orang kaya). Penduduk biasa lazim menyebut diri mereka sebagai *wong cilik* (golongan tidak berdaya), *wong bodho* (orang bodoh), dan *wong ora duwe* (orang miskin). Hubungan komunal merupakan kerja sama dalam kerangka solidaritas vertikal. Hubungan ini bersifat personal dan dilegitimasi oleh nilai-nilai budaya Jawa dan agama Islam.

Di desa ini juga ditemukan semacam mekanisme untuk sekedar survival yang dilakukan dibawah prinsip-prinsip

"dahulukan selamat", meminjam istilah yang dikemukakan oleh Scott (1981), melalui pranata-pranata tradisional sebagai pengikat hubungan sosial masih bertahan di desa ini, meskipun daya ikatnya telah melemah. Lembaga semacam itu masih ada dan dijumpai di desa ini melalui kerjasama dalam kerangka jaringan sosial hubungan komunal baik atas dasar kerabat, maupun tetangga yang diwujudkan dalam 3 bentuk tindakan kolektif, yaitu; sistem *sambatan*, sistem *sumbangan*, serta sistem *perukunan*.

Sambatan adalah tolong menolong dalam bentuk pengerahan tenaga manusia untuk membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang cukup besar seperti pembangunan rumah, pesta perkawinan, penguburan jenazah dan kenduri atau selamatan. *Sumbangan* adalah tolong menolong dalam bentuk pemberian barang atau uang untuk biaya penyelesaian pekerjaan rumah tangga yang cukup besar seperti penyelenggaraan pesta perkawinan atau upacara kematian. *Perukunan* adalah bentuk perkumpulan yang bertujuan untuk saling membantu dalam penyediaan alat-alat perkawinan dan pembangunan rumah, dengan menerapkan prinsip pertukaran yang sepadan. Di desa Karangrejo terdapat bentuk *perukunan* uang, *perukunan* pesta perkawinan, dan *perukunan* bahan bangunan rumah.

Selain itu, kekompakan sosial warga masyarakat komunal

juga terpelihara melalui penyelenggaraan berbagai upacara keagamaan berdasarkan tradisi Islam setempat. Diantara upacara tersebut, yang terpenting adalah *tahlilan*, *kenduren*, dan *Suroan*. *Tahlilan* adalah upacara agama yang berintikan pembacaan tahlil dalam rangka mendoakan para arwah leluhur. *Kenduren* adalah upacara agama yang berintikan pembacaan doa keselamatan dan pembagian makanan berupa nasi dengan lauk pauk. Penyelenggaraan upacara ini dikaitkan dengan peristiwa penting dalam siklus kehidupan individu. *Suroan* merupakan upacara semacam kenduri tahunan pada setiap bulan Suro menurut tahun Jawa Islam yang dimaksudkan untuk mendoakan keselamatan leluhur dalam menjalani hidup di alam sesudah mati atau alam akhirat.

Tahlilan biasanya diselenggarakan oleh suatu rumah tangga atau oleh suatu kelompok tahlilan. Bila suatu rumah tangga menyelenggarakan tahlilan, biasanya mereka mengundang tetangga dekat dan kaum kerabat. Mereka menyelenggarakan tahlilan dalam rangka mendoakan keselamatan arwah anggota keluarga yang baru saja meninggal. Tahlilan semacam ini diselenggarakan setiap hari, pada malam hari, selama 7 hari sejak hari kematian. Tahlilan yang diselenggarakan oleh suatu kelompok tahlilan biasanya hanya dihadiri oleh anggota kelompok

bersangkutan. Tahlilan semacam itu biasanya diselenggarakan sebulan sekali secara bergiliran di rumah anggota kelompok. Biaya penyelenggaraan dipikul bersama oleh para anggota kelompok dengan cara penarikan iuran setiap diadakan tahlilan.

Kenduren diselenggarakan oleh suatu rumah tangga dengan mengundang para tetangga terdekat. Penyelenggaraan kenduren dikaitkan dengan peristiwa penting dalam siklus hidup seseorang manusia atau peristiwa tertentu yang tidak tergolong siklus hidup akan tetapi dianggap sebagai masa gawat bagi kehidupan individu atau rumah tangga. *Kenduren* yang berkaitan dengan siklus hidup manusia mencakup *mitoni* (janin berumur 7 bulan), *puputan* (hari kesembuhan luka pemotongan tali pusar bayi), *supitan* (peralihan dari masa kanak-kanak ke remaja), *walimahan* (pengumuman akad pernikahan), dan rangkaian upacara kematian. *Kenduren* yang dikaitkan dengan peristiwa gawat yang tidak termasuk siklus hidup manusia hanyalah mencakup kenduren dalam rangka menempati rumah baru. *Kenduren* itulah yang masih biasa diselenggarakan oleh rumah tangga di desa Karangrejo.

BAB IV

HUBUNGAN KEMITRAAN ANTARA PTP XXI-XXII PG. BUNGA MAYANG (PERSERO) DENGAN KELOMPOK TANI

4.1. Sejarah Program Kemitraan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang (Persero)

PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang (Persero) melaksanakan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PBKL) sebagai salah satu misi PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang dalam mewujudkan tanggung jawab sosial yang mengacu kepada KEPMEN BUMN No. KEP-236/MBU/2003 yang diperbaharui oleh No. PER-05/MBU/2007. Dana program kemitraan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang bersumber dari penyisihan laba setelah pajak maksimal sebesar 2 persen, dan dana program bina lingkungan bersumber dari penyisihan laba setelah pajak maksimal sebesar 2 persen. Program ini telah dilaksanakan jauh sebelum KEPMEN BUMN dikeluarkan yaitu sejak tahun 1980-an dan dialokasikan dari Dana Sosial dan Pendidikan. Program Kemitraan bertujuan meningkatkan usaha kecil di lampung dengan cara memberikan pinjaman kredit lunak, pembinaan manajerial dan pemasarannya.

Sejak program ini dilaksanakan PTP XXI-XXII PG.

Bunga Mayang telah membina 2.718 mitra binaan dari berbagai sektor seperti pertanian, industri, perdagangan dan jasa dengan akumulasi dana yang disalurkan mencapai 48,1 milyar rupiah. Berbeda dengan Bina Lingkungan, salah satu tugas Program Kemitraan adalah memberikan bantuan pinjaman kepada masyarakat dalam meningkatkan usaha yang telah berjalan.

Dengan pertimbangan bahwa konsumen PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang terbesar adalah petani dan kegiatan industri di Lampung Utara yang merupakan daerah lumbung padi maka penyaluran program kemitraan difokuskan pada sektor pertanian atau usaha berciri pertanian dalam hal ini komoditas gula putih. Tujuan utama program ini yaitu membantu kelompok tani di wilayah Lampung Utara dalam permodalan usaha tani dan mendorong para petani untuk meningkatkan produktivitas pertanian melalui pemupukan berimbang. Manfaat program kemitraan bagi perusahaan mitra diantaranya:

- a) Meningkatkan *performance*⁵ (kinerja) perusahaan dalam usaha mencapai efektivitas penyaluran dana bantuan pinjaman dan kolektibilitas yang tinggi.
- b) Membantu melancarkan jalur komunikasi produk kepada konsumen pupuk yaitu sebagian besar petani yang merupakan bisnis inti perusahaan.

- c) Membantu pemerintah dalam meningkatkan produktivitas pertanian.

Mengingat program pemerintah melalui Bimas kelompok tani untuk meningkatkan produksi padi sebelum tahun 2000 mengalami kendala utama pembengkakan tunggakan yang sangat besar, maka dalam penyaluran pola kemitraan ke sektor pertanian dilakukan secara selektif melalui:

- a) Koordinasi dengan dinas terkait (PPL, UPTD, perangkat Desa, Dinas Pertanian) untuk menentukan kelompok tani.
- b) Pemilihan anggota kelompok oleh ketua kelompok dan sosialisasi di setiap kelompok yang dihadiri wakil dari PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang dan dinas terkait.
- c) Penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) oleh pengurus kelompok didampingi petugas setempat dan diketahui oleh Kepala Desa dan Camat.
- d) Penandatanganan akad kredit disertai agunan yang diikat secara notariat.

4.2. Pola Kemitraan Antara PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang dengan Kelompok Tani

Wilayah sasaran kemitraan adalah daerah-daerah sentra tanaman padi di dekat lokasi beradanya Unit Penggilingan Padi (UPP). Data yang tercatat oleh PTP XXI-XXII PG. Bunga

Mayang sampai bulan Juni tahun 2016 terdapat sekitar 1320 petani anggota yang tergabung dalam 46 kelompok tani yang sekarang ini masih menjalin kerjasama dengan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang yang tersebar di wilayah Kabupaten Lampung Utara dan akan diperluas lagi sampai ke wilayah Kabupaten Way Kanan (Biro Kemitraan, 2008). Alasan Biro Kemitraan hanya melakukan kemitraan dengan kelompok tani yang ada di wilayah Lampung Utara yaitu: 1) Mempermudah pengontrolan ke lokasi atau wilayah kelompok tani mitra, dan 2) Efisiensi biaya dan waktu, 3) Meningkatkan tanggung jawab sosial terhadap daerah atau wilayah yang terdekat dengan lokasi perusahaan.

PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang (Persero) melaksanakan kemitraan dengan Kelompok Tani Mugi Rahayu di Desa Karangrejo, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara sejak Tahun 2005. Kelompok tani Mugi Rahayu memiliki anggota 94 orang dan yang bermitra dengan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang 63 petani dengan jumlah luas lahan yang dimitrakan seluas 70 Hektar.

Kemitraan yang dilaksanakan oleh PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang dengan kelompok tani meliputi penyaluran saprodi (terutama pupuk) dan bantuan dana bergulir kepada

kelompok tani yang memiliki kriteria sebagai berikut : (1) Lokasi tidak rawan banjir dan memiliki irigasi teknis, (2) kelompok tani tidak sedang menerima pinjaman/kredit dari Program Kredit Ketahanan Pangan (KKP) dan atau program kredit dari institusi/badan lain, serta tidak sedang melakukan kerjasama kegiatan pertanian/pertanaman dengan institusi lain, (3) cakap, (4) jujur, (5) tidak memiliki masalah tunggakan kredit macet, dan (6) lokasi mudah dilalui sarana transportasi.

Pola kerjasama kemitraan yang dilakukan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang sebagaimana dirumuskan oleh Biro Kemitraan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang adalah sebagai berikut (PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang, 2008):

- a) Bantuan pinjaman untuk membantu kegiatan pertanian/pertanaman sebesar Rp. 2.500.000/Ha.
- b) Jaminan berupa sertifikat tanah atau surat berharga (BPKB) atau minimal senilai dengan jumlah pinjaman/kredit.
- c) Bunga pinjaman/kredit sebesar 3 persen per tahun. Tujuan pinjaman lunak ini adalah untuk mereduksi/mengurangi ketergantungan petani kepada renternir dan meningkatkan produksi pertanian (SK Menteri BUMN SE-04/MBU/2008).
- d) Pembayaran/pelunasan pinjaman/kredit berikut bunganya

adalah setelah panen (*yarnen*).

- e) Petani diberikan hak untuk menetapkan harga gabah.
- f) Risiko kegagalan usahatani ditanggung oleh petani.

Dengan menganalisis pola hubungan kerjasama yang telah dilakukan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang dengan petani padi sawah sebagai mitra dengan persyaratan-persyaratan yang diberlakukan oleh PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang, maka dapat diidentifikasi bahwa pola kemitraan yang terjalin merupakan pola kemitraan (penyertaan) saham. Pola kemitraan (penyertaan) saham merupakan kemitraan agribisnis yang dilakukan dengan penandatanganan perjanjian tertulis (non-konvensional) melalui notaris. Hubungan kemitraan antara petani mitra dengan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang dilaksanakan dengan disertai pembinaan dan pengembangan pada satu atau lebih bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumberdaya manusia, dan teknologi. PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang memberikan kebebasan kepada petani mitra untuk menentukan harga produk dan memasarkan produk ke pasar.

4.3. Mekanisme Kerjasama Kemitraan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang

Kegiatan produksi gula dilaksanakan oleh Unit Pengolahan gula PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang yang bertugas mengusahakan penyediaan gula berkualitas. Unit Pengolahan gula PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang telah melakukan kemitraan melalui Biro Kemitraan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang dengan Kelompok Tani Padi. Mekanisme kerjasama yang dilakukan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang dengan kelompok tani yaitu:

- a) Pembuatan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) oleh kelompok tani yang dibantu oleh petugas penyuluh lapang setempat. Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang meliputi nama anggota kelompok tani, luas lahan, status lahan, kebutuhan saprodi, dan biaya garap.
- b) Penyerahan RDKK dilengkapi dengan fotokopi kartu keluarga dan Kartu Tanda Penduduk (KTP), foto kopi sertifikat tanah, dan peta denah.
- c) Evaluasi oleh Biro Kemitraan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang yaitu penyeleksian petani-petani yang memenuhi kriteria yang ditetapkan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang

- d) Survei lapangan dan sosialisasi oleh Biro Kemitraan mengenai pola kemitraan agribisnis yang akan dilaksanakan.
- e) Pembuatan surat perjanjian melalui jasa notaris. Surat perjanjian yang dibentuk meliputi surat perjanjian kerjasama antara PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang dengan petani padi, surat pernyataan kesanggupan membayar hutang oleh petani padi, surat permohonan pinjaman kredit oleh petani padi, surat pengakuan hutang, dan surat kuasa membebaskan hak tanggungan (KMHT).
- f) Pencairan dana pinjaman kredit. Surat perjanjian kerjasama antara PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang dengan petani padi sawah berisi: objek yang dijanjikan, kewajiban kedua belah pihak, nilai pinjaman atau hutang, jangka waktu pengembalian pinjaman atau hutang, konsekuensi hukum dan domisili. Surat perjanjian kerjasama ditandatangani oleh ketua kelompok tani dan wakil dari PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang yang khusus menangani kemitraan dengan petani.

PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang melalui wakil dari Biro Kemitraan melakukan pengawasan atau kontrol kepada kelompok tani mitra setiap musim tanam berlangsung. Pupuk yang digunakan pada saat musim tanam oleh petani mitra adalah

pupuk bersubsidi yang diproduksi langsung oleh PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang. Akan tetapi petani mitra tidak dapat membeli pupuk langsung dari PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang, namun melalui kios-kios pupuk terdekat yang ditunjuk dan dipercaya oleh PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang untuk menjual pupuk NPK.

PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang merekomendasikan pupuk NPK untuk tanaman pangan perkebunan dan hortikultura kepada petani mitra karena: 1) harganya murah dan bersubsidi yaitu Rp 1586/kg, 2) termasuk pupuk organik yang ramah lingkungan, dan 3) kandungan unsur mikro dan makro yang dibutuhkan tanaman cukup lengkap. Selama musim tanam berlangsung, PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang melakukan pengontrolan secara insidental (secara tidak direncanakan). Pengontrolan insidental yang dilakukan meliputi pengecekan cara pembenihan, pemupukan, dan penyemprotan kepada petani mitra secara random (acak) dan diskusi dengan ketua kelompok tani beserta petugas penyuluh lapang.

Setelah musim panen berakhir, ketua kelompok tani mempersiapkan laporan jumlah produktivitas lahan dan pembayaran pinjaman kredit beserta bunga yang telah disepakati untuk diserahkan kepada Biro Kemitraan melalui

orang yang ditunjuk oleh Biro Kemitraan itu sendiri. Kemudian PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang melalui Biro Kemitraan memberikan modal pinjaman kembali kepada petani mitra untuk diusahakan kembali.

4.4. Kendala-kendala Dalam Kemitraan Antara Perusahaan dan Petani Mitra

Kendala-kendala pokok yang dihadapi oleh petani mitra dalam pola kemitraan yang dilaksanakan yaitu:

- a) Waktu pengembalian pinjaman kredit beserta bunganya sering terhambat karena petani mempunyai sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga terpaksa harus menggunakan dana pengembalian pinjaman.
- b) Harga dasar gabah yang fluktuatif dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar.
- c) Harga jual racun pengganggu tanaman dan pestisida meningkat sejalan dengan hama pengganggu tanaman yang bervariasi dan memiliki resistensi yang semakin tinggi.
- d) Bantuan benih bersertifikat dari pemerintah diberhentikan.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang sebagai perusahaan mitra adalah:

- a) Banyak petani mitra yang belum mempunyai sertifikat tanah, bentuk persuratan tanah hanya berupa girik (tanda bebas pajak) atau akta tanah, sehingga mempersulit dalam persoalan akuisasi agunan di bawah notaris.
- b) Jumlah dan peran petugas penyuluh lapang setempat sebagai jembatan informasi kepada petani masih kurang optimal.

4.5. Faktor-faktor yang Memberi Manfaat Kemitraan Bagi Petani

Pada bab ini akan dibahas mengenai faktor-faktor yang yang mempengaruhi manfaat kemitraan bagi petani yang merupakan jawaban dari hipotesis penelitian. Model yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi manfaat kemitraan bagi petani dalam sistem kemitraan dengan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang adalah model fungsi regresi linear berganda. Model ini dipilih karena dapat menjelaskan pengaruh beberapa variabel atau peubah bebas terhadap variabel atau peubah terikat.

Variabel-variabel bebas yang diduga mempunyai pengaruh terhadap manfaat kemitraan agribisnis bagi petani dalam penelitian ini terdiri dari 10 variabel bebas yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani luas lahan, status

lahan, jarak tempuh ke lahan, sumber informasi, ketersediaan modal kredit, partisipasi petani dalam kegiatan kemitraan dan proses manajemen kemitraan. Masing-masing peubah diuji menggunakan uji regresi linear berganda dengan satu variabel terikat yaitu manfaat kemitraan agribisnis bagi petani.

Umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani luas lahan, status lahan, jarak tempuh ke lahan merupakan input internal petani. Sumber informasi, ketersediaan modal kredit, partisipasi petani dalam kegiatan kemitraan dan proses manajemen kemitraan merupakan input eksternal petani. Pengaruh faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada Tabel 12. Berdasarkan tabel data olahan primer (Lampiran 2) dapat terlihat bahwa nilai R Square 0.915 yang artinya model ini dapat menerangkan variasi pengamatan dengan tingkat kebenaran 91,5 persen dan sebesar 8,5 persen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas diluar model. Nilai pengujian Durbin Watson sebesar 2.313 yang lebih besar dari D alpha, maka dapat disimpulkan bahwa diantara variabel-variabel bebas tidak terjadi autokorelasi dan model yang diperoleh sesuai.

4.6. Pengaruh Umur Terhadap Manfaat Kemitraan Bagi Petani Mitra

Umur merupakan karakteristik individu petani yang bisa menggambarkan pengalaman dalam diri seseorang sehingga terdapat keragaman perilaku berdasarkan usia seseorang. Variabel umur petani mitra diduga akan mempengaruhi manfaat kemitraan bagi petani mitra.

Tabel 10. Jumlah Petani Mitra Menurut Umur dan Manfaat Kemitraan Bagi Petani Mitra

Umur	Manfaat Kemitraan	
	Tinggi	Rendah
Tua	14 (51,85%)	5 (62,50%)
Muda	13 (48,15%)	3 (37,50%)
Jumlah	27 (100,00%)	8 (100,00%)

Tabel 10. merupakan hasil analisis terhadap 35 responden, petani mitra yang merasakan bahwa kemitraan manfaatnya tinggi sebanyak 51,85 % dari petani mitra dengan umur tua dan 48,15 % petani mitra dengan umur muda. Petani mitra yang merasakan bahwa kemitraan manfaatnya rendah sebanyak 62,5% dirasakan oleh petani mitra dengan umur tua dan 37,5 % petani mitra dengan umur muda.

Berdasarkan data hasil olahan (Tabel 10), dapat diketahui

bahwa variabel umur mempunyai pengaruh positif terhadap manfaat kemitraan bagi petani ditunjukkan dengan nilai koefisien (B) yang positif. Semakin tua umur maka kemitraan bagi petani semakin bermanfaat. Namun pengaruh variabel ini tidak signifikan untuk memprediksi model dengan tingkat signifikansi 0,95.

Kisaran umur petani mitra yaitu mulai dari 25 tahun sampai 76 tahun. Secara garis besar, manfaat kemitraan sangat dirasakan oleh petani dengan umur tua yaitu diatas 48 tahun namun ada juga petani umur tua yang kurang merasakan manfaat kemitraan. Petani muda yaitu dibawah 34 tahun adanya yang kurang merasakan manfaat kemitraan, namun ada juga petani umur muda yang sangat merasakan manfaat kemitraan. Oleh sebab itu variabel umur tidak signifikan untuk memprediksi model.

4.7. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Manfaat Kemitraan Bagi Petani Mitra

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani mitra. Tingkat pendidikan memiliki variasi mulai dari tidak sekolah (0 tahun), sekolah dasar (1-6 tahun), sekolah menengah pertama (7-9 tahun), sekolah menengah atas (10-12 tahun), diploma, dan

sarjana. Variabel tingkat pendidikan petani mitra diduga akan mempengaruhi manfaat kemitraan bagi petani mitra.

Tabel 11. Petani Mitra Menurut Tingkat Pendidikan dan Manfaat Kemitraan Bagi Petani Mitra

Tingkat Pendidikan	Manfaat Kemitraan	
	Tinggi	Rendah
Tinggi	14 (51,85%)	4 (50,00%)
Rendah	13 (48,15%)	4 (50,00%)
Jumlah	27 (100,00%)	8 (100,00%)

Hasil Analisis yang dilakukan pada 35 responden dapat diidentifikasi bahwa petani mitra yang merasakan kemitraan tinggi manfaatnya sebanyak 51,85% dari petani mitra dengan tingkat pendidikan tinggi dan 48,15 % dari petani mitra dengan tingkat pendidikan rendah. Petani mitra yang merasakan kemitraan rendah manfaatnya sebanyak 50 % dari petani mitra dengan tingkat pendidikan tinggi dan 50 % dari petani mitra dengan tingkat pendidikan rendah (Tabel 11).

Variabel tingkat pendidikan mempunyai pengaruh negatif terhadap manfaat kemitraan bagi petani yang ditunjukkan oleh nilai koefisien (B) negatif. Berdasarkan Tabel 11, semakin tinggi tingkat pendidikan maka manfaat kemitraan

bagi petani semakin berkurang. Namun pengaruh variabel ini tidak signifikan untuk memprediksi model dengan tingkat signifikansi 0,595. Pendidikan petani mitra memiliki kisaran mulai dari tidak sekolah sampai dengan sarjana satu. Petani mitra yang tidak sekolah sangat merasakan manfaat kemitraan, akan tetapi ada pula petani yang tidak sekolah kurang merasakan manfaat kemitraan. Begitu juga petani mitra yang berpendidikan SMA ke atas kurang merasakan manfaat kemitraan, namun ada juga petani mitra yang berpendidikan SMA ke atas sangat merasakan manfaat kemitraan.

4.8. Pengaruh Pengalaman Usahatani Terhadap Manfaat Kemitraan Bagi Petani Mitra

Pengalaman usahatani yaitu lama usahatani yang telah dijalankan oleh petani mitra. Variabel pengalaman usahatani petani mitra diduga akan mempengaruhi manfaat kemitraan bagi petani mitra.

Tabel 12. Petani Mitra Menurut Pengalaman Usahatani dan Manfaat Kemitraan Bagi Petani Mitra

Pengalaman	Manfaat Kemitraan	
	Tinggi	Rendah
Lama	13 (48,15%)	3 (37,50%)
Baru	14 (51,85%)	5 (62,50%)
Jumlah	27 (100,00%)	8 (100,00%)

Tabel 12. merupakan hasil analisis terhadap 35 responden, petani mitra yang merasakan bahwa kemitraan manfaatnya tinggi sebanyak 48,15 % dari petani mitra dengan pengalaman usahatani lama dan 51,85 % dari petani mitra dengan pengalaman usahatani baru. Petani mitra yang merasakan bahwa kemitraan manfaatnya rendah sebanyak 37,5 % dirasakan oleh petani mitra dengan pengalaman usahatani baru dan 62,5 % petani mitra dengan pengalaman usahatani baru.

Berdasarkan data hasil olahan (Tabel 12), dapat diketahui bahwa variabel pengalaman usahatani mempunyai pengaruh positif terhadap manfaat kemitraan bagi petani yang ditunjukkan oleh nilai koefisien (B) positif. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka kemitraan bagi petani semakin bermanfaat. Pengaruh variabel ini tidak signifikan untuk memprediksi model dengan tingkat signifikansi 0,944.

Pengalaman usahatani petani mitra berkisar mulai dari 2 sampai 59 tahun. Petani mitra yang memiliki sudah lama melakukan usahatani padi sawah sangat merasakan manfaat kemitraan, akan tetapi ada juga petani yang sudah lama berusahatani padi sawah namun kurang merasakan manfaat kemitraan. Sama halnya dengan petani mitra yang baru

melakukan usahatani padi, ada yang sangat merasakan manfaat kemitraan tetapi ada juga yang kurang merasakan manfaat kemitraan.

Jadi, bimbingan teknis melalui pelatihan teknologi pertanian yang diberikan perusahaan mitra kepada petani mitra sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan petani mitra dalam melakukan usahatani padi. Peningkatan pengetahuan petani mitra berimplikasi kepada peningkatan mutu padi dan produktivitas usahatani yang dijalankan oleh petani mitra.

4.9. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Manfaat Kemitraan Bagi Petani Mitra

Luas lahan yaitu besar bidang tanah (dalam hektar) yang digunakan oleh petani untuk melakukan usahatani. Variabel luas lahan petani mitra diduga akan mempengaruhi manfaat kemitraan bagi petani mitra.

Tabel 13. Petani Mitra Menurut Luas Lahan dan Manfaat Kemitraan Bagi Petani Mitra

Luas Lahan	Manfaat Kemitraan	
	Tinggi	Rendah
Luas	16 (59,26%)	2 (25,00%)

Sempit	11 (40,74%)	6 (75,00%)
Jumlah	27 (100,00%)	8 (100,00%)

Hasil Analisis yang dilakukan pada 35 responden dapat diidentifikasi bahwa petani mitra yang merasakan kemitraan tinggi manfaatnya sebanyak 59,26% dari petani mitra dengan lahan luas dan 40,74 % dari petani mitra dengan tingkat pendidikan. Petani mitra yang merasakan kemitraan rendah manfaatnya sebanyak 25 % dari petani mitra dengan lahan luas dan 75 % dari petani mitra dengan lahan sempit yang merasakan kemitraan rendah manfaatnya (Tabel 13).

Variabel luas lahan mempunyai pengaruh positif terhadap manfaat kemitraan bagi petani yang ditunjukkan oleh nilai koefisien (B) positif. Berdasarkan hasil olahan (Tabel 12), semakin besar luas lahan maka kemitraan bagi petani semakin bermanfaat. Nilai odds rasio ($\exp(B)$) 1,11808 menunjukkan bahwa jika luas lahan naik satuan, maka akan menambah jumlah petani mitra yang sangat merasakan manfaat kemitraan sebesar 1,11808 kali dari jumlah petani mitra yang sangat merasakan manfaat kemitraan sebelumnya. Pengaruh variabel ini signifikan untuk memprediksi model dengan tingkat signifikansi 0,028.

Petani mitra yang memiliki luas lahan yang besar sangat membutuhkan modal usahatani yang besar, dengan adanya kemitraan petani mitra sangat terbantu karena modal pinjaman kredit yang diperoleh dari kemitraan dapat mencukupi kebutuhan untuk membeli pupuk, benih, dan racun pengganggu tanaman. Selain itu dari modal pinjaman kredit yang diperoleh petani mitra, masih ada kelebihan yang dipakai sebagai uang garapan. Sehingga petani mitra dengan luas lahan yang besar lebih merasakan manfaat kemitraan daripada petani mitra yang memiliki luas lahan sempit.

4.10. Pengaruh Status Kepemilikan Lahan Terhadap Manfaat Kemitraan Bagi Petani Mitra

Status kepemilikan lahan merupakan kedudukan kepemilikan lahan yang diduga untuk menanam padi. Variabel status kepemilikan lahan petani mitra diduga akan mempengaruhi manfaat kemitraan bagi petani mitra.

Tabel 14. Petani Mitra Menurut Status Lahan dan Manfaat Kemitraan Bagi Petani Mitra

Status Lahan	Manfaat Kemitraan	
	Tinggi	Rendah
Milik	23 (85,19%)	7 (87,50%)
Maro	3 (11,11%)	0 (0%)

Sewa	1 (3,70%)	1 (12,50%)
Jumlah	27 (100,00%)	8 (100,00%)

Tabel 14. merupakan hasil analisis terhadap 35 responden, petani mitra yang merasakan bahwa kemitraan manfaatnya tinggi sebanyak 85,19 % dari petani mitra dengan status lahan milik, 11,11 % dari petani mitra dengan status lahan maro, dan 3,7 % dari petani dengan status lahan sewa. Petani mitra yang merasakan bahwa kemitraan manfaatnya rendah sebanyak 87,5 % dari petani mitra dengan status lahan milik, 12,5 % dari petani dengan status lahan sewa, dan tidak ada petani mitra dengan status lahan maro merasakan manfaat kemitraan yang rendah.

Berdasarkan data hasil olahan (Tabel 14, dapat diketahui bahwa variabel status lahan berpengaruh positif terhadap manfaat kemitraan bagi petani yang ditunjukkan oleh nilai koefisien (B) positif. Semakin tinggi status lahan (lahan milik) maka kemitraan bagi petani semakin bermanfaat. Namun pengaruh variabel ini tidak signifikan untuk memprediksi model dengan tingkat signifikansi 0,346.

Petani mitra yang mempunyai lahan dengan status lahan milik ada yang sangat merasakan manfaat kemitraan dan juga ada yang kurang merasakan manfaat kemitraan. Begitu juga

dengan petani mitra yang memiliki status lahan sewa dan maro yang sangat merasakan manfaat kemitraan dan ada juga yang kurang merasakan manfaat kemitraan.

4.11. Pengaruh Jarak Tempuh Terhadap Manfaat Kemitraan Bagi Petani Mitra

Jarak tempuh ke lahan yaitu seberapa jauh (dalam kilometer) antara rumah ke lahan tempat menanam padi. Variabel status kepemilikan lahan petani mitra diduga akan mempengaruhi manfaat kemitraan bagi petani mitra.

Tabel 15. Petani Mitra Menurut Jarak Tempuh ke Lahan dan Manfaat Kemitraan Bagi Petani Mitra

Jarak Tempuh	Manfaat Kemitraan	
	Tinggi	Rendah
Dekat	18 (66,67%)	6 (75,00%)
Jauh	9 (33,33%)	2 (25,00%)
Jumlah	27 (100,00%)	8 (100,00%)

Hasil Analisis yang dilakukan pada 35 responden dapat diidentifikasi bahwa petani mitra yang merasakan kemitraan tinggi manfaatnya sebanyak 66,67% dari petani mitra yang rumahnya dekat dengan sawah dan 33,33 % dari petani mitra yang rumahnya jauh dengan sawah. Petani mitra yang merasakan kemitraan rendah manfaatnya sebanyak 75 % dari petani mitra yang rumahnya dekat dengan sawah dan 25 % dari

petani yang rumahnya jauh dari sawah (Tabel 15).

Variabel jarak lahan mempunyai pengaruh negatif terhadap manfaat kemitraan bagi petani yang ditunjukkan oleh nilai koefisien (B) negatif. Berdasarkan hasil olahan (Tabel 22), semakin jauh jarak tempuh ke lahan maka manfaat kemitraan bagi petani semakin berkurang. Nilai odds ratio ($\exp(B)$) 0,0209 menunjukkan bahwa jika jarak lahan naik 1 satuan, maka akan mengurangi jumlah petani mitra yang sangat merasakan manfaat kemitraan sebesar 0,0209 kali dari jumlah petani mitra yang sangat merasakan manfaat kemitraan sebelumnya. Pengaruh variabel ini signifikan untuk memprediksi model dengan tingkat signifikansi 0,000.

Petani mitra yang bertempat tinggal jauh dengan lahannya harus menyisihkan dari modal pinjaman kredit untuk biaya transport angkut hasil panen ke tempat penyimpanan gabah dekat rumah. Ditambah lagi benih dan pupuk yang harus dibawa ke lahan sawah membutuhkan dan waktu pengangkutan yang lebih banyak daripada petani mitra yang lahannya dekat dengan tempat tinggal.

4.12. Pengaruh Sumber Informasi Terhadap Manfaat Kemitraan Bagi Petani Mitra

Sumber informasi merupakan asal muasal kabar atau keterangan mengenai adanya kemitraan yang dicanangkan oleh perusahaan mitra. Sumber informasi yang yang digunakan oleh petani mitra diantaranya penyuluh lapang, orang dari perusahaan, kerabat. Variabel sumber informasi yang digunakan oleh petani mitra diduga akan mempengaruhi manfaat kemitraan bagi petani mitra.

Tabel 16. Petani Mitra Menurut Sumber Informasi yang Digunakan dan Manfaat Kemitraan Bagi Petani Mitra

Sumber Informasi	Manfaat Kemitraan	
	Tinggi	Rendah
PPL	16 (59,26%)	1 (12,50%)
Kerabat	9 (33,33%)	3 (37,50%)
Teman	2 (7,41%)	4 (50,00%)
Jumlah	27 (100,00%)	8 (100,00%)

Tabel 16. merupakan hasil analisis terhadap 35 responden, petani mitra yang merasakan bahwa kemitraan manfaatnya tinggi sebanyak 59,26 % dari petani mitra yang mendapatkan informasi kemitraan dari petugas penyuluh lapang, 33,33% dari petani yang mendapatkan informasi

kemitraan dari kerabat, dan 7,41% dari petani mitra yang mendapatkan informasi kemitraan dari teman. Petani mitra yang merasakan bahwa kemitraan manfaatnya rendah sebanyak 12,5% dari petani mitra yang mendapatkan informasi kemitraan dari petugas penyuluh lapang, 37,5 % dari petani mitra yang mendapatkan informasi kemitraan dari kerabat, dan 50 % dari petani mitra yang mendapatkan informasi kemitraan dari teman.

Variabel sumber informasi yang digunakan mempunyai pengaruh positif terhadap manfaat kemitraan bagi petani yang ditunjukkan oleh nilai koefisien (B) positif. Berdasarkan hasil olahan (Tabel 12), semakin tinggi sumber informasi maka kemitraan bagi petani semakin bermanfaat. Nilai odds ratio ($\exp(B)$) 1,76468 menunjukkan bahwa jika sumber informasi yang digunakan naik 1 satuan, maka akan menambah jumlah petani mitra yang sangat merasakan manfaat kemitraan sebesar 1,76468 kali dari jumlah petani mitra yang sangat merasakan manfaat kemitraan sebelumnya. Pengaruh variabel ini signifikan untuk memprediksi model dengan tingkat signifikansi 0,006.

Sumber informasi yang digunakan oleh petani mitra yaitu teman, kerabat, dan petugas penyuluh lapang. Informasi mengenai kemitraan seputar prosedur, mekanisme, dan kegiatan

pembimbingan teknis yang diberikan oleh petugas penyuluh lapang lebih jelas dan terperinci. Sehingga petani mitra yang memperoleh informasi kemitraan dari petugas penyuluh lapang lebih merasakan manfaat yang lebih besar daripada petani mitra yang memperoleh informasi kemitraan dari teman atau kerabat.

4.13. Pengaruh Tingkat Partisipasi Terhadap Manfaat Kemitraan Bagi Petani Mitra

Tingkat partisipasi dalam kegiatan kemitraan yaitu keikutsertaan petani terhadap kegiatan dalam lingkup kemitraan. Variabel tingkat partisipasi petani mitra dalam kegiatan kemitraan diduga akan mempengaruhi manfaat kemitraan bagi petani mitra.

Tabel 17 Petani Mitra Menurut Tingkat Partisipasi dalam Kegiatan Kemitraan dan Manfaat Kemitraan Bagi Petani Mitra

Tingkat Partisipasi	Manfaat Kemitraan	
	Tinggi	Rendah
Tinggi	13 (48,15%)	3 (37,50%)
Rendah	14 (51,85%)	5 (62,50%)
Jumlah	27 (100,00%)	8 (100,00%)

Hasil Analisis yang dilakukan pada 35 responden dapat diidentifikasi bahwa petani mitra yang merasakan kemitraan tinggi manfaatnya sebanyak 48,15% dari petani mitra yang

tinggi partisipasinya dalam kegiatan kemitraan dan 51,85 % dari petani mitra yang rendah tingkat partisipasinya. Petani mitra yang merasakan kemitraan rendah manfaatnya sebanyak 37,5 % dari petani mitra yang tinggi tingkat partisipasinya dalam kegiatan kemitraan dan 62,5 % dari petani yang rendah tingkat partisipasinya (Tabel 17).

Variabel tingkat partisipasi dalam kegiatan kemitraan mempunyai pengaruh negatif terhadap manfaat kemitraan bagi petani yang ditunjukkan oleh nilai koefisien (B) negatif. Berdasarkan hasil olahan (Tabel 12), semakin tinggi keterlibatan petani dalam kemitraan maka manfaat kemitraan bagi petani semakin berkurang. Pengaruh variabel ini tidak signifikan untuk memprediksi model dengan tingkat signifikansi 0,468.

Petani mitra yang sering atau selalu terlibat dalam kegiatan kemitraan ada yang sangat merasakan manfaat kemitraan dan juga ada yang kurang merasakan manfaat kemitraan. Petani mitra yang jarang atau tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan kemitraan juga ada yang sangat merasakan manfaat kemitraan dan ada yang kurang merasakan manfaat kemitraan.

4.14. Pengaruh Ketersediaan Modal Kredit Terhadap Manfaat Kemitraan Bagi Petani Mitra

Ketersediaan modal kredit yaitu kondisi ketersediaan modal kredit formal atau informal yang diberikan bank, koperasi, warga komunitas, dan perusahaan mitra untuk petani mitra. Variabel ketersediaan modal kredit petani mitra dalam kegiatan kemitraan diduga akan mempengaruhi manfaat kemitraan bagi petani mitra.

Tabel 18. Petani Mitra Menurut Ketersediaan Modal Kredit dan Manfaat Kemitraan Bagi Petani Mitra

Ketersediaan Modal Kredit	Manfaat Kemitraan	
	Tinggi	Rendah
Tinggi	26 (96,30%)	5 (62,50%)
Rendah	1 (3,70%)	3 (37,50%)
Jumlah	27 (100,00%)	8 (100,00%)

Tabel 18 merupakan hasil analisis terhadap 35 responden, petani mitra yang merasakan bahwa kemitraan manfaatnya tinggi sebanyak 96,3 % dari petani mitra dengan ketersediaan modal kredit yang tinggi dan 3,7 % petani mitra dengan ketersediaan modal kredit yang rendah. Petani mitra yang merasakan bahwa kemitraan manfaatnya rendah sebanyak 62,5 % dirasakan oleh petani mitra dengan ketersediaan modal kredit yang tinggi dan 37,5 % petani mitra dengan ketersediaan

modal kredit yang rendah.

Variabel ketersediaan modal kredit mempunyai pengaruh positif terhadap manfaat kemitraan bagi petani yang ditunjukkan oleh nilai koefisien (B) positif. Berdasarkan hasil olahan (Tabel 18), semakin tinggi ketersediaan modal kredit petani mitra maka manfaat kemitraan bagi petani semakin bertambah. Nilai odds ratio ($\exp(B)$) 3,36475 menunjukkan bahwa apabila ketersediaan modal kredit naik 1 satuan, maka akan menambah jumlah petani mitra yang sangat merasakan manfaat kemitraan sebesar 3,36475 kali dari jumlah petani mitra yang sangat merasakan manfaat kemitraan sebelumnya. Pengaruh variabel ini signifikan untuk memprediksi model dengan tingkat signifikansi 0,000.

Ketersediaan modal kredit yang diberikan perusahaan mitra berkaitan dengan waktu mulai musim tanam. Petani mitra yang mendapatkan pinjaman modal kredit tepat waktu dengan jumlah yang tepat merasakan manfaat yang lebih besar daripada petani mitra yang mendapatkan pinjaman modal kredit yang terlambat dengan jumlah yang tidak tepat yang menyebabkan masa tanam menjadi terhambat.

4.15. Pengaruh Manajemen Terhadap Manfaat Kemitraan Bagi Petani Mitra

Proses manajemen kemitraan adalah cara sistematis yang ditetapkan untuk mengatur berjalannya kemitraan antara perusahaan dengan petani mitra. Variabel proses manajemen kemitraan diduga akan mempengaruhi manfaat kemitraan bagi petani mitra.

Tabel 19 Petani Mitra Menurut Proses Manajemen Kemitraan dan Manfaat Kemitraan Bagi Petani Mitra

Proses Manajemen	Manfaat Kemitraan	
	Tinggi	Rendah
Tinggi	17 (62,96%)	2 (25,00%)
Rendah	10 (37,04%)	6 (75,00%)
Jumlah	27 (100,00%)	8 (100,00%)

Hasil Analisis yang dilakukan pada 35 responden dapat diidentifikasi bahwa petani mitra yang merasakan kemitraan tinggi manfaatnya sebanyak 62,96% dari petani mitra dengan proses manajemen kemitraan yang tinggi dan 37,04 % dari petani mitra dengan proses manajemen kemitraan yang rendah. Petani mitra yang merasakan kemitraan rendah manfaatnya sebanyak 25 % dari petani mitra dengan proses manajemen kemitraan yang tinggi dan 75 % dari petani dengan proses manajemen kemitraan yang rendah (Tabel 19).

Variabel proses manajemen kemitraan mempunyai pengaruh positif terhadap manfaat kemitraan bagi petani yang ditunjukkan oleh nilai koefisien (B) positif. Berdasarkan hasil olahan (Tabel 22), semakin baik proses manajemen kemitraan maka manfaat kemitraan bagi petani semakin bertambah. Nilai odds ratio ($\exp(B)$) 5,042 menunjukkan bahwa jika proses manajemen kemitraan naik 1 satuan, maka akan menambah jumlah petani mitra yang sangat merasakan manfaat kemitraan sebesar 5,042 kali dari jumlah petani mitra yang sangat merasakan manfaat kemitraan sebelumnya. Pengaruh variabel ini signifikan untuk memprediksi model dengan tingkat signifikansi 0,000.

Proses manajemen kemitraan meliputi dengan perencanaan kemitraan, pengorganisasian kemitraan, serta pelaksanaan dan efektivitas kemitraan. Proses manajemen kemitraan ini terkait dengan pemberdayaan petani mitra baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, serta pelaksanaan dan efektivitas kemitraan. Sehingga proses manajemen kemitraan yang baik akan bermanfaat bagi perusahaan mitra dan juga dapat memberdayakan petani mitra.

4.16. Perubahan Pendapatan Masyarakat Petani Mitra

Penggunaan lahan merupakan suatu jenis usaha manusia

secara bertahap maupun berkala untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik material maupun spiritual. Penggunaan lahan merupakan hasil kegiatan manusia yang dipengaruhi oleh keadaan alam (fisik lingkungan) serta kegiatan sosial-ekonomi dan budaya masyarakat suatu wilayah.

Selama hampir satu dekade, secara agregat di desa Karangrejo telah terjadi pergeseran struktur penggunaan lahan yang cukup berarti. Lahan yang mengalami perubahan peruntukan, terbesar penggunaannya adalah untuk perkebunan dan pertanian sebesar 7,01 persen dari total luas wilayah (130 Ha) yang diikuti oleh lahan yang sementara tidak diusahakan (4,70 persen), penggunaan untuk rawa yang tidak ditanami (2,62 persen) dan penggunaan untuk padang rumput/penggembalaan (1,52 persen) serta penggunaan untuk ladang/huma seluas 0,48 persen. Dari data yang berhasil dihimpun dapat dikemukakan, bahwa terjadinya perubahan peruntukan lahan banyak terjadi di Kecamatan Sungkai Selatan Lampung Utara, khususnya di desa Karangrejo karena dibukanya perkebunan Tebu PG. Bunga Mayang yang sebagian wilayahnya berada di areal pertanian masyarakat desa Karangrejo yang selama ini dimanfaatkan untuk tanaman pangan dan tanaman perkebunan dengan cara menggarap lahan milik penduduk setempat.

Berkurangnya luas lahan tersebut karena terjadi perubahan peruntukan lahan dari lahan yang ditanami padi/palawija, sawah dan tegalan menjadi tanaman tebu sebagaimana; baik tebu yang ditanami rakyat maupun masuk ke areal perkebunan.

Terlihat bahwa perubahan peruntukan lahan secara makro dari lahan pertanian yang ditanami padi dan palawija menjadi lahan yang ditanami tebu sebesar 35, 461 (0,12 %). Dalam mengupayakan lahan yang akan ditanami tebu, tidak jarang petani membongkar tanaman yang selama ini sudah ada seperti tanaman karet. Namun tampak tanaman karet yang dibongkar adalah tanaman karet yang selama ini sudah kurang menghasilkan getah. Para petani banyak yang tergiur karena adanya berbagai bantuan dari pihak perkebunan berupa uang yang langsung bisa mereka pakai. Pembongkaran kebun karet yang dianggap sudah kurang menghasilkan ini, berdampak munculnya pengangguran para pekerja yang selama ini menderes. Hal ini antara lain diungkapkan oleh seorang responden Dja(62) menyatakan bahwa;

Para petani yang menganggap pohon karetnya selama ini sudah kurang hasilnya (getahnya), mereka membongkarnya dengan mengganti lahannya dengan tanaman tebu, karena dianggap lebih menguntungkan dan mudah dalam pemeliharannya, meskipun pembongkaran ini mengakibatkan banyaknya pengangguran dari penyadap karet yang selama ini bekerja sebagai penyadap.

Dari data yang diperoleh, terdapat indikasi bahwa perubahan peruntukan lahan tidak hanya diperuntukan bagi perkebunan tebu yang selama ini digalakkan, akan tetapi ternyata munculnya pusat-pusat pertumbuhan yang memiliki hirarkhi tinggi sangat berpengaruh terhadap menyempitnya lahan. Hal ini dapat dipahami selain merupakan dampak dari pertumbuhan penduduk, juga disebabkan perkembangan perekonomian masyarakat. Kondisi objektif desa Karangrejo yang didukung oleh keterbukaan wilayah yang ditandai oleh tingginya aksesibilitas tampak berimplikasi pada kemudahan penduduk (tenaga kerja) untuk bermobilisasi dalam ruang guna melakukan aktivitas perekonomian. Dengan berkembangnya kegiatan penanaman tebu menimbulkan persaingan penggunaan lahan di wilayah yang bersangkutan yang semakin kompleks.

Akibatnya perubahan peruntukan lahan tidak hanya terbatas pada penggunaan lahan itu sendiri, akan tetapi meliputi luasan lahan untuk hutan, meskipun dari publikasi resmi areal hutan negara mengalami perubahan dan rawa yang tidak ditanami dapat ditelusuri dari adanya kebijakan pemerintah daerah untuk menjadikan wilayah Lampung Utara sebagai basis pengembangan agroindustri. Spesifik tentang penggunaan lahan hutan, dari berbagai informan yang berhasil dikumpulkan diketahui banyak

fenomena perambah hutan yang dilakukan masyarakat sekitar yang tersebar di lokasi dan dengan luasan yang dirambah sangat beragam.

Karangrejo yang merupakan desa transmigrasi yang sebagian besar penduduknya adalah petani, oleh sebab itu di samping lahan pekarangan mereka juga disediakan untuk setiap Kepala Keluarga (KK) lahan peladangan yang dimasukkan untuk bercocok tanam dua hektar perkepala keluarga dengan lokasi yang bersebaran, meskipun ada sebagian masyarakat yang menjualnya sehingga pada saat sekarang ini tidak semua Kepala Keluarga memiliki lahan peladangan yang sama. Pada mulanya lahan-lahan tersebut ditanami tanaman pangan seperti; padi dan palawija dan kemudian setelah dirasa tanahnya tidak subur lagi para petani menggantikannya dengan tanaman keras semacam karet. Maka tidaklah mengherankan desa Karangrejo dikelilingi oleh perkebunan karet, bahkan termasuk penghasilan yang dapat dipertahankan walaupun dalam suasana kemarau.

Dari data yang diperoleh, kebun karet dapat dikategorikan dalam 3 jenis menurut kondisinya : (1) Kebun karet produksi, yakni kebun karet yang sedang disadap, (2) Kebun karet yang belum berproduksi, yakni kebun karet yang belum dapat disadap karena masih kecil, (3) Kebun karet istirahat, yakni kebun karet

yang pernah disadap, akan tetapi karena berbagai alasan seperti pemiliknya mempunyai pekerjaan lain atau karena kondisinya kurang baik sehingga kebun tersebut tidak disadap.

Dari uraian secara makro tentang perubahan peruntukan lahan, selanjutnya akan dipaparkan perubahan peruntukan lahan pada skala mikro, yaitu dengan mengambil kasus berdasarkan pada luas kepemilikan lahan secara keseluruhan milik petani di desa Karangrejo dan luas lahan yang diikutsertakan dalam program Tebu Rakyat Intensifikasi yang diikuti oleh 16 Kepala Keluarga, dengan demikian ada 16 hektar lahan yang tanami tebu karena pada umumnya para petani hanya mengikutsertakan 1 hektar dengan lokasi yang berbeda-beda.

Adapun penggunaan lahan para petani peserta program Tebu Rakyat Intensifikasi yang didasarkan pada luas kepemilikannya, baik petani lapisan atas, lapisan menengah dan lapisan bawah dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20 Perubahan peruntukan lahan berdasarkan luas kepemilikannya.

NO	NAM A	Luas lahan Petani Peserta TRI			
		Luas lahan (ha)	Peladanga n (ha)	Teb u (ha)	Persenta se (%)
1	Kam	8	2	1	12,5
2	Dum	7	1	1	14,3
3	Leg	6	2	1	16,7
4	Wag	2	1	1	50
5	Dja	10	2	1	10
6	Boi	2	1	1	50
7	Bak	1	-	1	100
8	Has	1	-	1	100
9	Sup	1	-	1	100
10	Dal	1	-	1	100
11	Supa	2	1	1	50
12	Par	2	1	1	50
13	Nas	12	2	1	8,3
14	Sug	1	-	1	100
15	Zam	7	1	1	14,3
16	Suw	1	-	1	100

Sumber : Wawancara dengan peserta program TRI

Dari Tabel 20, tampak bahwa petani yang memiliki lahan lebih dari dua hektar tidak mengalihkan peruntukannya secara keseluruhan. Sebagian lahan yang ditanami dengan tanaman-tanaman keras seperti karet tidak dialihkan penggunaannya. Sedangkan sebagian lahan yang ditanami padi dan palawija

peruntukannya dialihkan menjadi tanaman tebu. Hal ini dengan pertimbangan dalam penggarapan awal akan lebih mudah dibanding harus membongkar kebun karet yang biasanya masih produktif sementara lahan lain masih tersedia (Lahan petani masih dimanfaatkan dengan menanam tanaman palawija atau tanaman yang lebih cepat menghasilkan semisal jagung, kacang tanah ataupun sayur-sayuran).

Petani yang hanya memiliki lahan satu hektar, semua lahan yang ada peruntukannya dialihkan menjadi kebun tebu sehingga mereka lebih besar berharap dari hasil tebu itulah tanggungan hidupnya. Lahan-lahan yang selama ini ditanami padi dan palawija secara langsung beralih peruntukannya, ini berarti pula terjadi perubahan pada aspek kelembagaan seperti kerjasama yang biasanya dilakukan secara sambatan beralih pada sistem upahan dan bayaran uang.

Petani yang hanya memiliki lahan satu hektar, semua lahan yang ada peruntukannya dialihkan menjadi kebun tebu sehingga mereka lebih besar berharap dari hasil tebu itulah tanggungan hidupnya. Lahan-lahan yang selama ini ditanami padi dan palawija secara langsung beralih peruntukannya, ini berarti pula terjadi perubahan pada aspek kelembagaan seperti kerjasama yang biasanya dilakukan secara sambatan beralih pada sistem upahan

dan bayaran uang.

Adanya program TRI yang disambut antusias oleh kalangan petani, dengan harapan mereka akan memperoleh hasil yang lebih, mengakibatkan dari sebagian mereka beralih dari petani biasa menjadi petani tebu, dengan memanfaatkan lahan yang mereka miliki. Ada sebagian petani yang membongkar tanaman karet yang dianggapnya sudah tidak produktif lagi untuk diikutsertakan dalam program TRI, namun ada juga petani yang hanya memanfaatkan lahan-lahan yang selama ini telah ditanami palawija. Dengan beralihnya peruntukan lahan-lahan peladangan petani, maka penghasilan yang di peroleh selama ini seperti jagung dan kacang tanah bahkan padi menjadi berkurang. Oleh sebab itu untuk mencukupi kebutuhan pangan (beras) para petani biasanya memperolehnya dengan membeli di pasar-pasar tradisional yang ada di sekitar desa Karangrejo.

Masuknya program TRI di desa Karangrejo ternyata membawa perubahan dalam pendapatan setiap rumah tangga peserta program tersebut. Hal ini dapat terlihat dari perolehan pendapatan setiap rumah tangga pada hasil panen. Petani miskin di desa Karangrejo, pada umumnya memiliki luas lahan pertanian di bawah 1,0 hektar, sehingga mereka tidak dapat menanam dengan berbagai jenis tanaman, seperti ; kacang tanah, kedelai, jagung dan

singkong secara bergantian. Selama ini mereka memanfaatkan lahan yang ada untuk menanam padi, meskipun lahan yang mereka miliki semakin lama semakin tidak subur. Keadaan ini berpengaruh pada penghasilan mereka yang selama ini hanya bertumpu pada hasil pertanian semata. Pada

Sementara itu, istri responden sekarang ini menjadi penjual minyak tanah eceran di rumah. Menurut keterangan Sug(29) bahwa;

Hasil yang diperoleh dari penjualan minyak Rp 300/liter, dalam satu hari dapat menjual 8-10 liter dengan penghasilan yang diperoleh sekitar Rp. 3.000,-. Penghasilan ini dapat dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Namun tidak jarang bila ada kebutuhan yang mendadak isteri responden meminta bantuan kepada orangtuanya yang kebetulan tinggalnya tidak jauh dari rumahnya. Isteri responden adalah anak peremuan satu-satunya Leg(60), sehingga kasih sayang dari orang tuanya tetap ada meskipun dia sekarang sudah berkeluarga. Bahkan sebagai bukti kasih sayangnya, Sug (29) diberi beberapa ekor sapi untuk dipelihara.

Lain halnya dengan Suw (35), untuk mencukupi kebutuhan

hidupnya ia menyewa sawah Wid (58), dalam sistem sewa ini menurut keterangannya; selama ini pihak pemilik menyediakan bibit dan pupuk sementara itu pihak penyewa hanya menyediakan tenaga kerja untuk mengolahnya dan dalam pembagian hasil panen dengan perbandingan 2 : 1. Untuk sementara waktu ia tinggal di rumah keluarga istri responden Sog (26) yang kebetulan tidak ditempati tanpa diminta uang sewa, hanya saja Suw(35) diminta untuk merawat rumah beserta pekarangan yang ada.

Para petani berlahan sempit ini pada umumnya memanfaatkan lahan yang ada seefisien mungkin misalnya, ketika musim hujan tiba, petani setempat menanam beberapa jenis, seperti *BH, IR 64, dan Sanggarung*. Menurut keterangan dari responden Suw(35) bahwa;

Sebenarnya dulu ada padi varietas lokal, ckan tetapi kini yang tersisa hanya ketan lokal, seperti Salome, Soponyono, Cebol dan Menel. Namun, ia tidak dapat memberikan jawaban apa arti dan asal-usul nama ketan tersebut. Batang dan daun ketan salome berwarna hijau seperti IR.6. Jika masak, warnanya akan berubah menjadi kuning bersih, sedangkan isinya kecil panjang. Harganya cukup lumayan, yakni sekitar Rp.1500/kg, yang berarti sama dengan IR 64.

Sebaliknya, bila musim kemarau tiba, petani menanam tanaman palawija dan sayuran, seperti kacang panjang, timun, pare welut, gambas. Namun demikian, ada juga beberapa petani yang

menanami lahannya dengan tanaman singkong ketika padi berumur 3 bulan, dengan harapan di saat padi dipanen, singkongnya sudah besar. Di saat itulah petani tinggal mengurus singkong yang sudah berumur 3 bulan itu dengan membabat *damen* (batang padi yang sudah di panen) sehingga pertumbuhan singkong akan lebih baik 6 bulan kemudian para petani memanen singkong.

Sementara itu untuk rumah tangga petani menengah perolehan pendapatan yakni dengan mengupayakan penanaman padi sebagaimana rumah tangga petani miskin. Hanya saja karena lahan yang dimiliki lebih luas, maka antara tanaman padi dan palawija tidak dicampur menjadi satu lahan. Terkadang mereka melakukan penanaman secara bergantian atau setelah musim panen usai, mereka memanfaatkan lahan dengan menanam palawija semisal jagung. Namun untuk penanaman singkong para petani sengaja mempersiapkan lahan secara tersendiri, mengingat jika dicampurkan dengan tanaman padi ataupun kacang tanah hasil yang diperoleh lebih sedikit, karena tanaman singkong dapat mengurangi kesuburan tanah.

Penggunaan lahan merupakan suatu jenis usaha manusia secara bertahap maupun berkala untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik material maupun spiritual. Penggunaan lahan

merupakan hasil kegiatan manusia yang dipengaruhi oleh keadaan alam (fisik lingkungan) serta kegiatan sosial-ekonomi dan budaya masyarakat suatu wilayah.

Selama hampir satu dekade, secara agregat di desa Karangrejo telah terjadi pergeseran struktur penggunaan lahan yang cukup berarti. Lahan yang mengalami perubahan peruntukan, terbesar penggunaannya adalah untuk perkebunan dan pertanian sebesar 7,01 persen dari total luas wilayah (130 Ha) yang diikuti oleh lahan yang sementara tidak diusahakan (4,70 persen), penggunaan untuk rawa yang tidak ditanami (2,62 persen) dan penggunaan untuk padang rumput/penggembalaan (1,52 persen) serta penggunaan untuk ladang/huma seluas 0,48 persen. Dari data yang berhasil dihimpun dapat dikemukakan, bahwa terjadinya perubahan peruntukan lahan banyak terjadi di Kecamatan Sungkai Selatan Lampung Utara, khususnya di desa Karangrejo karena dibukanya perkebunan Tebu PG. Bunga Mayang yang sebagian wilayahnya berada di areal pertanian masyarakat desa Karangrejo yang selama ini dimanfaatkan untuk tanaman pangan dan tanaman perkebunan dengan cara menggarap lahan milik penduduk setempat.

Berkurangnya luas lahan tersebut karena terjadi perubahan peruntukan lahan dari lahan yang ditanami padi/palawija, sawah

dan tegalan menjadi tanaman tebu sebagaimana Tabel 41, baik tebu yang ditanami rakyat maupun masuk ke areal perkebunan.

Tabel 21 Perubahan Peruntukan Lahan dari sawah dan tegalan ke perkebunan Tebu.

URAIAN	Desa Karangrejo	
	Jumlah Bidang	Luas (Ha)
Dari * Sawah	198	29,057
• Tegalan	29	6,404
Ke Perkebunan tebu	227	35,462
• Perubahan		35,461
• % dari total		0,12

Sumber : Karangrejo dalam angka 2015

Dari Tabel 21 terlihat bahwa perubahan peruntukan lahan secara makro dari lahan pertanian yang ditanami padi dan palawija menjadi lahan yang ditanami tebu sebesar 35,461 (0,12%). Dalam mengupayakan lahan yang akan ditanami tebu, tidak jarang petani membongkar tanaman yang selama ini sudah ada seperti tanaman karet. Namun tampak tanaman karet yang dibongkar adalah tanaman karet yang selama ini sudah kurang menghasilkan getah. Para petani banyak yang tergiur karena adanya berbagai bantuan dari pihak perkebunan berupa uang yang langsung bisa mereka pakai. Pembongkaran kebun karet yang dianggap sudah kurang menghasilkan ini, berdampak munculnya pengangguran para

pekerja yang selama ini menderita. Hal ini antara lain diungkapkan oleh seorang responden. Dja(62) menyatakan bahwa;

Para petani yang menganggap pohon karetinya selama ini sudah kurang hasilnya (getahnya), mereka membongkarnya dengan mengganti lahannya dengan tanaman tebu, karena dianggap lebih menguntungkan dan mudah dalam pemeliharannya, meskipun pembongkaran ini mengakibatkan banyaknya pengangguran dari penyadap karet yang selama ini bekerja sebagai penyadap.

Dari data yang diperoleh, terdapat indikasi bahwa perubahan peruntukan lahan tidak hanya diperuntukan bagi perkebunan tebu yang selama ini digalakkan, akan tetapi ternyata munculnya pusat-pusat pertumbuhan yang memiliki hirarki tinggi sangat berpengaruh terhadap menyerupitnya lahan. Hal ini dapat dipahami selain merupakan dampak dari pertumbuhan penduduk, juga disebabkan perkembangan perekonomian masyarakat. Kondisi objektif desa Karangrejo yang didukung oleh keterbukaan wilayah yang ditandai oleh tingginya aksesibilitas tampak berimplikasi pada kemudahan penduduk (tenaga kerja) untuk bermobilisasi dalam ruang guna melakukan aktivitas perekonomian. Dengan berkembangnya kegiatan penanaman tebu menimbulkan persaingan penggunaan lahan di wilayah yang bersangkutan yang semakin kompleks.

Akibatnya perubahan peruntukan lahan tidak hanya terbatas pada penggunaan lahan itu sendiri, akan tetapi meliputi luasan lahan untuk hutan, meskipun dari publikasi resmi areal hutan negara mengalami perubahan dan rawa yang tidak ditanami dapat ditelusuri dari adanya kebijakan pemerintah daerah untuk menjadikan wilayah Lampung Utara sebagai basis pengembangan agroindustri. Spesifik tentang penggunaan lahan hutan, dari berbagai informan yang berhasil dikumpulkan diketahui banyak fenomena perambah hutan yang dilakukan masyarakat sekitar yang tersebar di lokasi dan dengan luasan yang dirambah sangat beragam.

Karangrejo yang merupakan desa transmigrasi yang sebagian besar penduduknya adalah petani, oleh sebab itu di samping lahan pekarangan mereka juga disediakan untuk setiap Kepala Keluarga (KK) lahan peladangan yang dimasudkan untuk bercocok tanam dua hektar perkepala keluarga dengan lokasi yang bersebaran, meskipun ada sebagian masyarakat yang menjualnya sehingga pada saat sekarang ini tidak semua Kepala Keluarga memiliki lahan peladangan yang sama. Pada mulanya lahan-lahan tersebut ditanami tanaman pangan seperti; padi dan palawija dan kemudian setelah dirasa tanahnya tidak subur lagi para petani menggantikannya dengan tanaman keras semacam karet. Maka

tidaklah mengherankan desa Karangrejo dikelilingi oleh perkebunan karet, bahkan termasuk penghasilan yang dapat dipertahankan walaupun dalam suasana kemarau.

Berdasarkan data yang diperoleh, kebun karet dapat dikategorikan dalam 3 jenis menurut kondisinya : (1) Kebun karet produksi, yakni kebun karet yang sedang disadap, (2) Kebun karet yang belum berproduksi, yakni kebun karet yang belum dapat disadap karena masih kecil, (3) Kebun karet istirahat, yakni kebun karet yang pernah disadap, akan tetapi karena berbagai alasan seperti pemiliknya mempunyai pekerjaan lain atau karena kondisinya kurang baik sehingga kebun tersebut tidak disadap.

Uraian secara makro tentang perubahan peruntukan lahan, selanjutnya akan dipaparkan perubahan peruntukan lahan pada skala mikro, yaitu dengan mengambil kasus berdasarkan pada luas kepemilikan lahan secara keseluruhan milik petani di desa Karangrejo dan luas lahan yang diikutsertakan dalam program Tebu Rakyat Intensifikasi yang diikuti oleh 16 Kepala Keluarga, dengan demikian ada 16 hektar lahan yang tanami tebu karena pada umumnya para petani hanya mengikutsertakan 1 hektar dengan lokasi yang berbeda-beda. Sebagaimana telah diungkapkan petani peserta program Tebu Rakyat Intensifikasi dapat dibagi menjadi tiga lapisan yang didasarkan pada luas kepemilikan lahan;

petani lapisan atas dengan luas lahan di atas 2,0 hektar sebanyak 6 orang, petani lapisan menengah dengan luas lahan antara 1,0-2,0 hektar sebanyak 4 orang, dan petani lapisan bawah dengan luas lahan 0,0-1,0 hektar sebanyak 6 orang. Petani yang mempunyai lahan di atas 2,0 hektar biasanya dalam mengerjakan lahannya dilakukan dengan bantuan orang lain sebagai tenaga upahan. Hal ini dilakukan karena mereka merasa tidak akan mampu menggarap semua lahannya, di samping tujuannya adalah untuk memberi bantuan kepada warga lain biasanya orang yang masih ada hubungan kekerabatan.

Petani yang hanya memiliki lahan satu hektar, semua lahan yang ada peruntukannya dialihkan menjadi kebun tebu sehingga mereka lebih besar berharap dari hasil tebu itulah tanggungan hidupnya. Lahan-lahan yang selama ini ditanami padi dan palawija secara langsung beralih peruntukannya, ini berarti pula terjadi perubahan pada aspek kelembagaan seperti kerjasama yang biasanya dilakukan secara sambatan beralih pada sistem upahan dan bayaran uang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Bentuk pola kemitraan yang diterapkan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang yaitu pola kemitraan (penyertaan) saham. Hubungan kemitraan antara petani mitra dengan PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang dilaksanakan dengan disertai pembinaan dan pengembangan pada satu atau lebih bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumberdaya manusia, dan teknologi. PTP XXI-XXII PG. Bunga Mayang memberikan kebebasan kepada petani mitra untuk menentukan harga produk dan memasarkan produk ke pasar.
- 2) Variabel-variabel sangat kuat mempengaruhi manfaat kemitraan bagi petani mitra yaitu luas lahan, jarak tempuh rumah ke lahan, sumber informasi yang digunakan, ketersediaan modal kredit, dan proses manajemen kemitraan.
- 3) Luas lahan petani mitra yang semakin besar akan menambah manfaat kemitraan bagi petani mitra. Petani mitra yang memiliki luas lahan yang besar sangat membutuhkan modal usahatani yang besar, dengan adanya

- kemitraan petani mitra sangat terbantu dalam perolehan modal pinjaman kredit dengan bunga pinjaman yang rendah.
- 4) Jarak tempuh rumah petani mitra ke lahan sawah yang jauh akan mengurangi manfaat kemitraan terkait dengan biaya transport dan efisiensi waktu.
 - 5) Sumber informasi mengenai kemitraan yang jelas dan terperinci akan meningkatkan manfaat kemitraan bagi petani mitra.
 - 6) Ketersediaan modal kredit secara tepat waktu dan jumlah yang diberikan perusahaan mitra akan meningkatkan manfaat kemitraan bagi petani mitra.
 - 7) Proses manajemen kemitraan yang baik dan sistematis dengan melibatkan petani mitra di dalamnya akan menambah manfaat kemitraan bagi petani mitra.
 - 8) Manfaat ekonomi yang diperoleh petani mitra dari pola kemitraan yaitu produktivitas yang lebih tinggi, pendapatan yang lebih tinggi, harga produk yang lebih baik dan mudah diterima pasar. Manfaat teknis yang didapatkan oleh petani mitra melalui pola kemitraan diantaranya mutu produk lebih baik dan meningkatkan teknologi pertanian (pangan) melalui penggunaan pupuk yang merunakan produk dari

perusahaan mitra. Manfaat sosial yang diperoleh petani mitra dari pola kemitraan yaitu keberlanjutan kerjasama antara perusahaan mitra dengan petani mitra, dan juga pola kemitraan yang dilaksanakan berhubungan dengan kelestarian lingkungan.

Saran

- 1) Petani mitra membentuk suatu kesepakatan bersama untuk saling membantu apabila ada anggota kelompok tani yang terlambat mengembalikan pinjaman beserta bunganya kepada perusahaan mitra melalui perantara ketua kelompok tani.
- 2) Perusahaan mitra memberlakukan syarat bahwa untuk bisa mendapatkan kredit pinjaman yaitu petani mitra yang menggunakan benih bersertifikat mengingat adanya petani mitra yang tidak menggunakan benih bersertifikat setelah berhentinya bantuan benih bersertifikat dari pemerintah.
- 3) Kerjasama antara perusahaan mitra dengan petugas penyuluh lapang sebagai jembatan informasi perlu ditingkatkan dengan cara meningkatkan komunikasi yang intens dalam memberikan informasi mengenai kemitraan, bimbingan teknis, dan pelatihan teknologi pertanian yang

baru kepada petani mitra. Selain itu penambahan jumlah petugas penyuluh lapang juga diperlukan terkait dengan jumlah petani yang sangat banyak di wilayah

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, Yogyakarta, Gaya Media.
- Abdullah Taufik (ed) 1986. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta LP3ES
- Barus, Evi Sarmayanti. 2005. *Analisis Pendapatan Petani Mitra Pada Kemitraan Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR)*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Deshinta, Menallya. 2006. *Peranan Kemitraan Terhadap Peningkatan Pendapatan Peternak Ayam Broiler*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Direktorat Pengembangan Usaha Deptan. 2002. *Pedoman Kemitraan Usaha Agribisnis*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Haeruman, Herman. 2001. *Kemitraan dalam Pengembangan Ekonomi lokal: Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota.
- Hafsah, Mohammad Jafar. 1999. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Iftahuddin. 2005. *Kajian Kemitraan dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Usahatani dan Efisiensi Penggunaan Input*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Monica, Dina. 2006. *Analisis Sosial Ekonomi Sistem Kemitraan Pengelolaan Wana Curug Nangka KPH Bogor Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

- Mubyarto. 1975. *Industri Gula dan Kebijakan Harga Gula*. Yogyakarta : LPE. Fakultas Ekonomi. Universitas Gajah Mada.
- Napitulu, Togar Alam. 2003. *Pedoman Kemitraan Usaha Agribisnis*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Pratiwi, Yunita Sari. 2003. *Kajian Pelaksanaan Kemitraan Antara Petani dengan Perusahaan dalam Mengembangkan Usahatani dan Strategi Pemasaran Sayuran Substitusi Impor*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Purnaningsih, Ninuk. 2006. *Inovasi Pola Kemitraan Agribisnis Sayuran di Propinsi Jawa Barat*. Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Puspitasari, Indah. 2003. *Kajian Pelaksanaan Kemitraan Antara PT. Agro Inti Pratama dengan Petani Ubi Jalar di Desa Sindangbarang, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Propinsi Jawa Barat*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Puspitawati, Eka. 2004. *Analisis Kemitraan Antara PT Pertani (Persero) dengan Petani Penangkar Benih Padi di Kabupaten Karawang*. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Redfield, Robert. 1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Samuel L. Popkin. 1986. *Petani Rasional*. Lembaga Penerbitan Buku Yayasan Padamu Negeri.
- Saptana, dkk. 2006. *Analisis Kelembagaan Kemitraan Rantai Pasok Komoditas Hortikultura*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian.

- Scott, James. C. 1981. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: PT Intermedia.
- Soekartawi, dkk. 1985. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Stoner, James A.F, dkk. 1996. *Manajemen*. Jilid I Edisi Indonesia. Jakarta: PT Prehallindo.
- Sunito, Satyawan. 2007. *Petani, Dominasi Negara dan Perkembangan Kapitalisme*. Bahan Kuliah Tidak Untuk Diterbitkan.
- Veronica, Natalia. 2001. *Formulasi Pola Kemitraan Agribisnis Pada PT. Agrobumi Puspa Sari dengan Petani Krisan*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor. www.bps.go.id. Diakses Tanggal 1 Mei 2015.



Laporan Hasil Penelitian Individu